PENGANTAR KARYA TUGAS AKHIR
ISI 128

DESAIN INTERIOR SEKOLAH MUSIK FARABI

JL. MERDEKA RENON, DENPASAR

Oleh :

NYOMAN HILDA ARTHA FLORENSI
2006.05.016
PROGRAM STUDI INTERIOR
JURUSAN DESAIN

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2011

PENGANTAR KARYA TUGAS AKHIR
ISI 128

DESAIN INTERIOR SEKOLAH MUSIK FARABI

JL. MERDEKA RENON, DENPASAR

Karya tulis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Seni pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

Oleh :

NYOMAN HILDA ARTHA FLORENSI
2006.05.016
PROGRAM STUDI INTERIOR
JURUSAN DESAIN

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2011

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Pengantar Karya Tugas Akhir ini disusun oleh :

Nama : Nyoman Hilda Artha Florensi
Nim : 2006.05.016
Program studi : Interior
Jurusan : Desain

Judul :
DESAIN INTERIOR SEKOLAH MUSIK FARABI
Jl. Merdeka Renon, Denpasar

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji sebagai syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Seni (S1) pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

Denpasar, 24 Juni 2011

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. A A G Rai Remawa M.Sn	Drs, I Nyoman Parnama Ricor
NIP. 196412311990031030	NIP. 194801101987021001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN DAN LEMBAGA

Pengantar Karya Tugas Akhir ini disusun oleh :

Nama : Nyoman Hilda Artha Florensi
Nim : 2006.05.016
Program studi : Interior
Jurusan : Desain

Judul :

DESAIN INTERIOR SEKOLAH MUSIK FARABI

Jl. Merdeka Renon, Denpasar

Telah dipertahankan di depan dewan penguji ujian Sarjana Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar pada 26 Januari 2011, sebagai syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Seni (S1) dan dinyatakan sah.

Dewan penguji

		Nama	NIP	Ttd
Ketua sidang	:	Drs. A A G Rai Remawa M.Sn	196412311990031030	
Sekretaris	:	Drs. I Nyoman Parnama Ricor	194801101987021001	
Penguji Utama	:	Drs. I Gede Mugi Raharja, M.Sn	196307051990101001	
Anggota	:	Drs. I Wayan Balika Ika, M.Si	196301091990031001	
Anggota	:	Drs. A. A. Gde Ardana	132006556	

Mengesahkan
Denpasar, 24 Juni 2011
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar

Dra.Ni Made Rinu, M,Si
Nip. 195702241986012002

Mengetahui
Ketua Jurusan Desain
Fakultas Seni Rupa dan Desain

Dr. Drs. I Nyoman Artayasa, M.Kes
Nip. 196403241990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan pengantar karya tugas akhir ini tepat pada waktunya. Pengantar karya dengan judul "Desain Interior Sekolah Musik Farabi" merupakan persyaratan akademik sebelum menempuh ujian akhir untuk mencapai gelar kesarjanaan strata satu (S1) pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.

Dalam penulisan pengantar karya ini tak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya diucapkan kepada:

1. Pihak institut yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti ujian Tugas Akhir.
2. Bapak Prof. Dr. Drs. I Nyoman Artaysa, M.kes, selaku pembimbing akademis saya yang telah membimbing selama masa kuliah,
3. Bapak Drs. A.A. G Rai Remawa, M.Sn, selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dengan sepenuh hati serta memberikan masukan dalam penyusunan tugas akhir studio ini,
4. Bapak I Nyoman Parnama Ricor, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitiannya dalam proses penyusunan tugas akhir studio ini,
5. Bapak/ Ibu dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menguji kelayakan dan hasil karya tugas akhir studio ini,
6. Sekolah Musik Farabi dan Purwacaraka, yang telah memberikan kesempatan untuk berkonsultasi dan memberikan penjelasan mengenai sekolah musik,
7. PT. Tunas Jaya Sanur dan PT. Mardika Griya Prasta, yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan tugas akhir ini,
8. Keluarga tercinta, terutama Ayah dan Ibu yang telah memberikan dukungan, semangat, doa maupun bantuan materil, sehingga tugas akhir studio ini dapat selesai dengan tepat waktu,

9. Papa (alm.) terimakasih untuk doa dan dukungan, yang hanya sebentar namun sangat berarti, Mama, Yuni, dan Tiana, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa
10. Rudy terimakasih untuk doa, dukungan dan telah meluangkan waktu untuk berbagi ilmu, saran serta mencari data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
11. Sahabat-sahabatku, Lya, Rike, Udy, Andhy, Gek Ik dan Arya, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan dukungan dalam penyelesaian Tugas Akhir ini,
12. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan masukan, dukungan dan doa.

Akhir kata, penulis menyadari pengantar karya ini masih jauh dari sempurna dan banyak terdapat kekurangan. Untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran dari semua pihak guna penyempurnaan. Semoga tugas akhir studio ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak.

Denpasar, Juni 2011

Penulis

ABSTRAK

DESAIN INTERIOR SEKOLAH MUSIK FARABI

Sekolah Musik Farabi merupakan sekolah musik yang menawarkan fasilitas alat musik lengkap dan program-program yang berkompeten, didukung oleh staf pengajar akademisi dan praktisi musik terkemuka. Terletak di Jalan Merdeka Denpasar, lokasi ini merupakan alih fungsi bangunan dari bangunan restoran menjadi sekolah musik. Pertimbangan pemilihan lokasi ini karena berada pada tempat yang strategis yaitu terletak di pusat kota Denpasar. Permasalahan yang menonjol pada sekolah musik yaitu ruang akustik yang tidak mendukung sehingga memerlukan penataan dan bahan khusus pada lantai, dinding dan plafon untuk ruang akustik agar dapat menciptakan suasana ruang belajar musik yang kondusif.

Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan yaitu dengan mengumpulkan data kemudian menganalisis data dan desain secara sistematik sehingga akan menemukan desain yang dapat memenuhi kebutuhan civitas, aktivitas dan pelayanan sekolah musik tersebut.

Dari hasil analisis maka disimpulkan bahwa mendesain interior Sekolah Musik Farabi memperhatikan kualitas akustik ruang dengan cara menutup ruang menggunakan material tertentu. Mengatur desain ruang dari depan ke belakang sesuai besaran kebisingan hingga ruang yang memerlukan ketenangan. Menerapkan konsep Harmoni dimaksudkan untuk memberikan keselarasan antara wadah dan isi menjadi tujuan dari desain yang akan dibuat, dengan perpaduan bentuk geometris menerapkan kombinasi warna laras sesuai dengan suasana ruang yang ditampilkan antara suasana hangat dan tenang, menggunakan pola bentuk grand piano dan not balok sebagai ide dasar desain yang akan dirancang.

Kata Kunci : Sekolah Musik Farabi, Akustik Ruang, Konsep Harmoni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN DAN LEMBAGA iii
KATA PENGANTAR iv
ABSTRAK v
DAFTAR ISI vi
DAFTAR GAMBAR ix
DAFTAR TABEL xii

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 2
1.3 Batasan Masalah 3
1.4 Tujuan 3
1.5 Manfaat 3
1.6 Metode 3
1.6.1 Metode Pengumpulan Data 3
1.6.2 Metode Analisis Data 5
1.6.3 Metode Desain 5
1.6.4 Proses Desain 6
1.7 Sistematika Penulisan 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Data Literatur 8
2.1.1 Pengertian Sekolah Musik 8
2.1.2 Sejarah Perkembangan Musik 8
2.1.3 Sejarah Sekolah Musik 10
2.1.4 Ketentuan Dalam Perancangan Sekolah 10
2.1.5 Klasifikasi Sekolah Musik 11

2.1.6 Persyaratan Ruang Kelas Musik 12
2.1.7 Prinsip Dasar Sekolah Musik 13
2.2 Tinjauan Tentang Elemen Interior 13
2.2.1 Organisasi Ruang 13
2.2.2 Sonasi 14
2.2.3 Sirkulasi 15
2.2.4 Elemen Pembentuk Ruang 16
2.2.5 Elemen Pelengkap Pembentuk Ruang 19
2.2.6 Unsur Utilitas Ruang 21
2.2.7 Fasilitas 27
2.2.8 Dekorasi 33
2.2.9 Warna 34
2.3 Data Parameter 35
2.4 Data Lapangan 39
2.4.1 Data Fisik 39
2.4.2 Data Non Fisik 41

BAB III KONSEP DAN KRITERIA DESAIN
3.1 Konsep 45
3.2 Penjabaran Konsep 46
3.2.1 Ide Dasar Desain 46
3.2.2 Gaya dan Suasana Ruang 48
3.2.3 Pola Penataan 51
3.2.4 Bentuk 52
3.2.5 Warna 52
3.2.6 Material 54
3.2.6 Konsep Utilitas 55
3.3 Kriteria Desain 56
3.3.1 Kriteria Umum 56
3.3.2 Kriteria Khusus 56

BAB IV ANALISIS DATA

4.1 Mendesain Interior Sekolah Musik Farabi yang memperhatikan kualitas akustik ruang 59

4.1.1 Konsep Ruang dan Kualitas Akusitik 59

4.1.2 Analisis Besaran Ruang 60

4.1.3 Analisis Sonasi dan Sirkulasi 67

4.2 Menciptakan Suasana Ruang Berkonsep Harmoni 69

4.2.1 Analisis Konsep 69

4.2.2 Analisis Gubahan Ruang 71

4.2.3 Analisis Elemen Pembentuk Ruang 73

4.2.4 Analisis Elemen Pelengkap Pembentuk Ruang 76

4.2.5 Analisis Fasilitas 77

4.2.6 Analisis Utilitas 79

4.2.7 Analisis Dekorasi 82

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 83

5.2 Saran 84

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Proses Desain Sekolah Musik Farabi 6
Gambar 2.1 Pencahayaan Umum 22
Gambar 2.2 Pencahayaan Setempat 22
Gambar 2.3 Pencahayaan Terarah 23
Gambar 2.4 Lampu Penerangan Interior 24
Gambar 2.5 Pos Kerja Penerimaan Tamu 28
Gambar 2.6 Jarak Konter Makanan 29
Gambar 2.7 Ukuran Meja/ Lebar Meja Minimal Dengan Kedalaman Meja Minimal, serta Optimal dan Minimal yang Diinginkan 29
Gambar 2.8 Ukuran Meja/ Lebar Meja Minimal Dengan Kedalaman Meja Minimal, serta Optimal dan Minimal yang Diinginkan 30
Gambar 2.9 Ukuran samping Meja Optimal 30
Gambar 2.10 Pelayanan / Jarak Bersih antar Sudut-Sudut Meja 30
Gambar 2.11 Tempat Duduk Sofa 31
Gambar 2.12 Pos Kerja 32
Gambar 2.13 Jarak Kursi Penonton 33
Gambar 2.14 Sekolah Musik Farabi Denpasar 35
Gambar 2.15 Elfosstudio Jazz Music 36
Gambar 2.16 Ruang Drum Sekolah Musik Rock Surabaya 36
Gambar 2.17 Piano Room Halmark Music Scholl, Denmark 36
Gambar 2.18 Mini Concert Hall Halmark Music Scholl, Denmark 37
Gambar 2.19 Interior Restoran Beppu Menkan, Jakarta 37
Gambar 2.20 Interior Ruang Tunggu Terminal Janto Swedia 38
Gambar 2.21 Bagan Image Suasana 38
Gambar 2.22 Peta Lokasi Sekolah Musik Farabi 39
Gambar 2.23 Denah Awal Sekolah Musik Farabi 40
Gambar 3.1 Penjabaran Konsep 46
Gambar 3.2 Not Balok Pada Garis Paranada 47
Gambar 3.3 Grand Piano 47

Gambar 3.4 Interior Gaya Modern 48
Gambar 3.5 Interior Gaya Modern 49
Gambar 3.6 Suasana Ruang Musik 50
Gambar 3.7 Suasana Lobby dan Waiting Area 50
Gambar 3.8 Bagian Grand Piano 51
Gambar 3.9 Simbol Not Balok 52
Gambar 3.10 Tanda Kunci Not Balok 52
Gambar 3.11 Tanda Kromatis Not Balok 52
Gambar 3.12 Konsep Warna Laras 53
Gambar 3.13 Konsep Material 54
Gambar 3.14 Pencahayaan 55
Gambar 3.14 Penghawaan 56
Gambar 4.1 Ruang Kelas Musik 59
Gambar 4.2 Matrix Kedekatan Antar Ruang 67
Gambar 4.3 Sonasi dan Sirkulasi 68
Gambar 4.4 Ide Dasar Desain 69
Gambar 4.5 Warna 70
Gambar 4.6 Material 70
Gambar 4.7 Denah Penataan 71
Gambar 4.8 Material Lantai 74
Gambar 4.9 Material Dinding 74
Gambar 4.10 Warna Dinding 75
Gambar 4.11 Warna Dinding 75
Gambar 4.12 Warna Dinding 75
Gambar 4.13 Calsiboard 76
Gambar 4.15 Pintu 77
Gambar 4.16 Fasilitas Lobby 78
Gambar 4.17 Philips Downlight 80
Gambar 4.18 Philips Downlight 80
Gambar 4.19 Philips TL5 Series 80
Gambar 4.20 AC Central 81

Gambar 4.21 AC Split 81
Gambar 4.22 Exhaust Fan 81

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aktivitas Sekolah Musik 13
Tabel 2.2 Karakter Bahan Penutup Lantai Beton 17
Tabel 4.1 Kebutuhan Luasan Ruang 60

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu dan teknologi akan mempengaruhi perkembangan di segala aspek kehidupan manusia. Pola berpikir manusia pun akan lebih inovatif dalam menyikapi berbagai hal untuk dapat bersaing dalam kehidupan bermasyarakat. Selama ini di sekolah-sekolah formal lebih banyak mengutamakan perkembangan otak kiri. Akan tetapi menjadi seorang yang kreatif diperlukan perkembangan otak kanan dan otak kiri yang seimbang. Salah satu caranya adalah dengan belajar bermain musik (Djohan, 2009 ; 14). Dr. Frank Wilson, seorang professor dari Fakultas Kedokteran Universitas California mengemukakan bahwa belajar bermain musik akan meningkatkan perkembangan otak dan seluruh sistem saraf.

Hal tersebut mendasari pendirian sekolah musik yang ada di kota-kota besar khususnya di Denpasar-Bali, karena Denpasar sebagai kota dengan sejuta harapan yang menjanjikan kehidupan lebih baik. Sehingga warga Denpasar yang berasal dari berbagai kalangan dan beraneka latarbelakang berlomba untuk mengasah kemampuan otak kanannya dengan bermain musik. Hal ini pula berdampak kepada orang-orang yang sigap melihat peluang bisnis untuk mendirikan sekolah musik dan mulai menggeluti bisnis di dunia musik ini.

Salah satu sekolah musik di Denpasar adalah Sekolah Musik Farabi yang terletak di Jalan Merdeka Denpasar. Lokasi ini merupakan alih fungsi bangunan dari bangunan restoran menjadi sekolah musik. Pertimbangan pemilihan lokasi ini karena berada pada tempat yang strategis yaitu terletak di pusat kota Denpasar sehingga memudahkan jangkauan dari seluruh penjuru kota Denpasar. Sekolah Musik Farabi ini menawarkan fasilitas alat musik yang lengkap dan program-program yang berkompeten, didukung oleh staf pengajar akademisi dan praktisi musik terkemuka. Karena itulah kehadiran Sekolah Musik Farabi selalu mengalami peningkatan jumlah siswa dan pengunjung.

Selain menyediakan fasilitas yang lengkap, Sekolah Musik Farabi juga harus ditunjang dengan kualitas akustik ruang yang baik karena saat mempelajari alat musik diperlukan konsentrasi yang tinggi. Hasil survey pendahuluan di lapangan ditemukan bahwa suara alat musik yang dihasilkan dalam ruang kelas dapat terdengar sampai ke ruang kelas yang ada di sebelahnya. Meskipun suara yang terdengar tidak keras namun suara ini akan mengganggu konsentrasi sehingga tidak dapat menghayati musik yang dimainkan secara maksimal.

Permasalahan yang menonjol pada sekolah musik yaitu pertama; ruang yang tidak mendukung sehingga memerlukan penataan dan bahan khusus pada lantai, dinding dan plafon untuk ruang akustik agar dapat menciptakan suasana ruang belajar musik yang kondusif. Kedua; semakin meningkatnya jumlah civitas dan aktivitas akan berdampak pada penambahan kebutuhan ruang baru seperti penambahan ruang konser dan cafe pada sekolah musik. Dilatarbelakangi oleh kondisi tersebut membuat mahasiswa tertantang untuk menciptakan kenyamanan desain interior sekolah musik yang terbebas dari berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan. Keselarasan antara wadah dan isi menjadi tujuan dari desain yang akan dibuat. Musik erat kaitannya dengan harmoni untuk mendapatkan alunan nada yang merdu, begitu pula dengan desain interior harmoni juga diperlukan untuk menciptakan kenyamanan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka “Harmoni” akan menjadi konsep yang diaplikasikan pada desain Sekolah Musik Farabi dengan memberikan bentuk ruang yang tepat dan pengolahan elemen pembentuk ruangnya (lantai, dinding dan plafon) dengan bahan penyerap bunyi maupun bahan-bahan lunak yang berpori lainnya.

Melalui konsep ”Harmoni” diharapkan integritas dan keselarasan ruang dapat dicapai dengan baik sekaligus dapat mendukung keindahan ruang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

a. Bagaimana mendesain sekolah musik dengan ruang kelas dan ruang praktek yang memperhatikan kualitas akustik ruang agar tidak mengganggu konsentrasi?
b. Bagaimana menciptakan suasana ruang musik berkonsep Harmoni?

1.3 Batasan Masalah

Menghindari luasnya permasalahan, maka pembahasan pada desain interior Sekolah Musik Farabi hanya meliputi: area lobby, area café, area tunggu, studio, ruang mini konser, ruang kelas musik dan *rest room*. Dipilihnya ruang ini karena hampir semua aktivitas pengunjung ada di ruang ini.

1.4 Tujuan

Adapun tujuan dari Desain Interior Sekolah Musik Farabi adalah:

a. Menciptakan interior yang nyaman dan fungsional dari segi akustik.
b. Menciptakan suasana interior sekolah musik yang berkonsep Harmoni.
c. Mewujudkan desain interior yang memberikan daya tarik bagi masyarakat.

1.5 Manfaat

a. Bagi mahasiswa dapat menambah wawasan tentang pengetahuan desain khususnya yang berhubungan dengan sekolah musik.
b. Bagi lembaga dapat menambah pustaka untuk melengkapi data perpustakaan.
c. Bagi masyarakat dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang desain sekolah musik khususnya bagi orang yang bergerak dalam bisnis musik.

1.6 Metode

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera, baik menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 2010 ; 178). Dalam desain ini proses pengumpulan data dimulai dari mengamati langsung lokasi studi kasus mengenai objek yang akan dibahas dan mencatat secara sistematis hal-hal yang berhubungan dengan Sekolah Musik Farabi tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004 ; 186). Metode ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab dengan pemilik dan pengelola sekolah musik yang berhubungan dengan data nonfisik seperti kepadatan pengunjung setiap harinya serta keluhan yang biasanya diberikan pengunjung kepada pihak sekolah musik.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010 ; 231), dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi pada studi ini berupa kumpulan foto dengan kamera dari kasus maupun parameter yang diperoleh berupa foto-foto ataupun *image* dari buku atau media lainnya tentang unsur - unsur pembentuk ruang dan interior sekolah musik.

d. Kepustakaan

Metode kepustakaam adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan buku atau literatur sebagai bahan referensi untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan atau pendapat para ahli dengan mendapatkan kesimpulan tersebut sebagai metode

tersendiri (Ary, 2005 ; 165). Untuk menunjang terciptanya sebuah desain Sekolah Musik Farabi, maka penulis mencari data literatur yang berkaitan dengan ruang musik serta konsep yang diambil dari berbagai buku-buku dan media lainnya.

1.6.2 Metode Analisis Data

Analisis Data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2004 ; 244). Metode analisis yang digunakan pada pembahasan ini adalah metode komparatif, yaitu mengkomparasikan antara fakta, parameter dan literatur sehingga menghasilkan sintesa yang kemudian menjadi landasan dalam berpikir untuk proses perancangan dan metode ini bersifat membandingkan (Sedarmayanti, 2002 ; 34).

1.6.3 Metode Desain

Metode yang digunakan pada desain interior Sekolah Musik Farabi dalam mengkaji permasalahan desain yaitu menggunakan kombinasi antara metode *Glass Box* dan *Black Box* dengan prinsip berpikir secara rasional dan *imaginatif* sedangkan cara menganalisis desain secara sistematik. Metode desain yang mengacu pada kombinasi metode *Glass Box* dan *Black Box* dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. *Input*

Di mana desainer mengumpulkan data studi kasus yang ada di lapangan (data ruang, fasilitas, aktivitas dan civitas), data yang berhubungan dengan musik, data dari kasus-kasus lain yang hampir sama (analogi) dan dengan masukan dari pengalaman diri sendiri sebagai *input*.

b. Data diklasifikasi dan dianalisis

Setelah data Input didapat kemudian data dianalisis berdasarkan data literatur dan parameter.

c. Dibuat sintesis atau kesimpulan sementara

Data yang sudah dianalisis akan muncul kesimpulan sementara berupa gagasan desain.

d. Evaluasi

Dengan munculnya gagasan desain, kemudian dievaluasi untuk mewujudkan desain yang mampu menyelesaikan masalah yang ada sebelumnya.

e. *Output*

Hasil proses berpikir sebelumnya akan timbul sebuah desain dan siap untuk diwujudkan.

1.6.4 Proses Desain

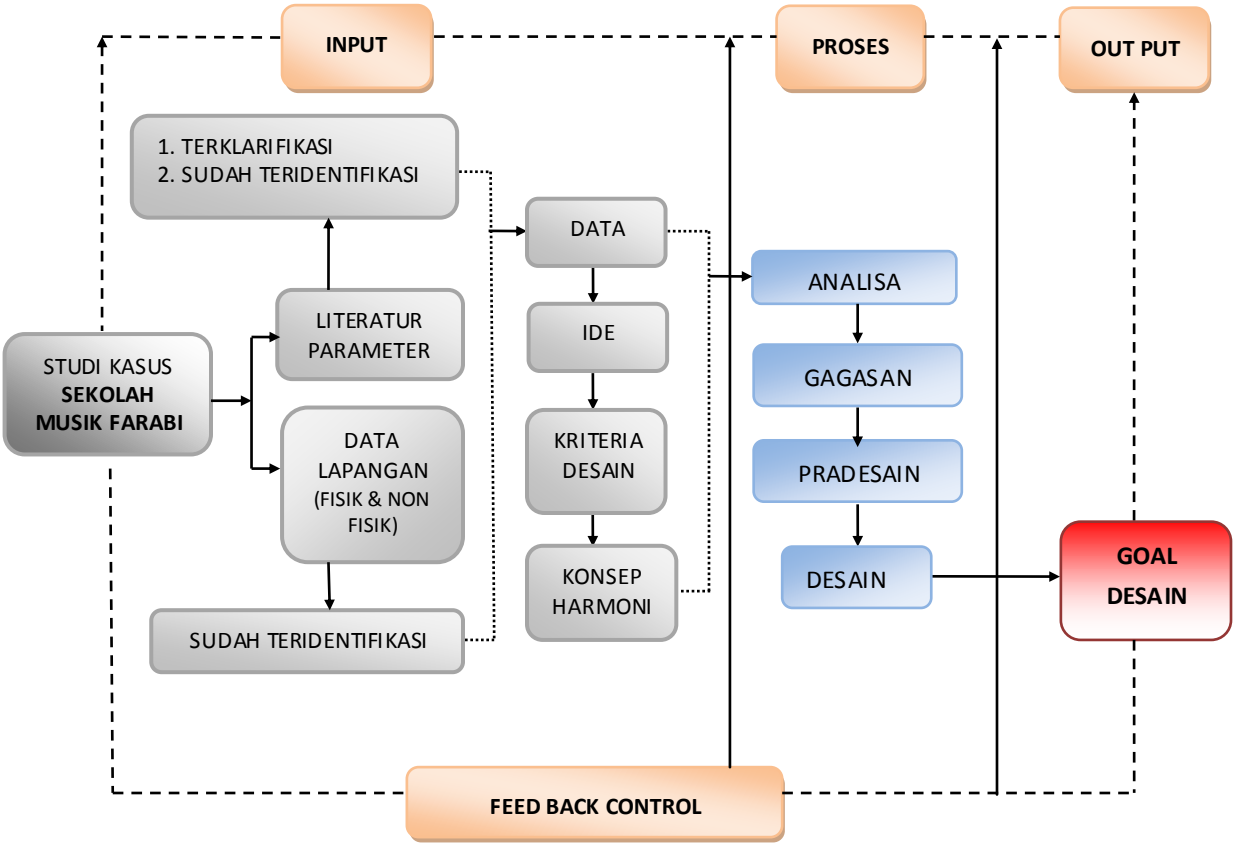

Gambar 1.1 Bagan Proses Desain
Sekolah Musik Farabi

Penjelasan bagan di atas :

Data literatur dan data lapangan yang didapat dari kasus akan dikuantifikasi dan ditabulasikan. Setelah teridentifikasi akan muncul data, ide, kriteria desain dan dirumuskan konsepnya. Data, konsep, ide serta kriteria desain dianalisis. Hasil analisis dapat divisualisasikan kedalam gagasan, kemudian pradesain dan akhirnya desain sebagai akhir proses ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan isi dari pengantar karya ini diuraikan sebagai berikut :

a. BAB I memberikan gambaran umum mengenai isi penulisan yang menguraikan latarbelakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, metode desain, serta sistematika penulisan
b. BAB II yaitu menguraikan tentang tinjauan kasus yang meliputi data literatur yang mendukung desain yang akan dikerjakan, meninjau secara khusus terhadap obyek kasus, yang menguraikan tentang analisis lokasi, studi dan analisis ruang pada kasus dan program ruang secara umum.
c. BAB III yaitu menjelaskan konsep desain dan kriteria desain.
d. BAB IV yaitu analisis data menguraikan tentang analisis seluruh desain yang dibuat.
e. BAB V menguraikan tentang kesimpulan dan saran sebagai penutup pengantar karya.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Data Literatur

2.1.1 Pengertian Sekolah Musik

Sekolah musik merupakan wadah pendidikan musik secara informal yang mengutamakan pengembangan kemahiran dan keterampilan siswa dalam bermusik, baik mengolah vokal maupun memainkan alat musik (Banoe, 2003 ; 136).

2.1.2 Sejarah Perkembangan Musik

Musik sudah ada sejak zaman purbakala dan digunakan sebagai alat untuk mengiringi upacara-upacara kepercayaan. Perubahan sejarah musik terbesar terjadi pada abad pertengahan, disebabkan terjadinya perubahan keadaan dunia yang semakin maju. Musik tidak hanya digunakan untuk keperluan keagamaan, tetapi juga untuk urusan duniawi.

1. Zaman Awal Abad Masehi

Pada zaman ini musik berkembang sejak adanya teater terbuka klasik. Orang Yunani dan Romawi mulai memilih tempat alami dan membangun teater terbuka untuk pementasan. Orang Yunani dan Romawi mengamati dan memecahkan masalah garis pandang untuk memperoleh kondisi suara pemeran dan suara musik yang cukup baik. Puing-puing teater terbuka orang Yunani masih dapat dilihat di Atena, Epidaurus, Prience dan Delos. Acuan pertama untuk akustik arsitektur dibuat oleh Vitruvius (abad pertama SM). Vitruvius menjelaskan tentang penggunaan pot-pot bunyi di beberapa teater terbuka. Teater di Orange, France yang dibangun sekitar 50 SM oleh orang Romawi adalah contoh khas teater terbuka Romawi Kuno. Musik berkembang seiring dengan perkembangan teater pada awal abad masehi sebagai sarana hiburan.

2. Zaman Abad Pertengahan

Zaman Abad Pertengahan sejarah kebudayaan adalah zaman antara berakhirnya kerajaan Romawi (476 M) sampai dengan zaman reformasi agama kristen oleh Marthen Luther (1572M). Perkembangan musik pada zaman ini disebabkan oleh terjadinya perubahan peradaban dan kemajuan, yang memunculkan penemuan-penemuan baru dalam segala bidang, Perubahan dalam sejarah musik tidak lagi dititikberatkan pada kepentingan keagamaan tetapi digunakan juga untuk urusan duniawi, sebagai sarana hiburan.

3. Zaman Renaisance (1500 – 1600)

Zaman Renaisance adalah zaman setelah abad pertengahan, Renaisance artinya kelahiran kembali tingkat kebudayaan tinggi yang telah hilang pada Zaman Romawi. Musik dipelajari dengan ciri-ciri khusus, contoh nyanyian percintaan, nyanyian keperwiraan. Sebaliknya musik Gereja mengalami kemunduran. Pada zaman ini alat musik Piano dan Organ sudah dikenal, sehingga munculah musik Instrumental.

4. Zaman Barok dan Rokoko

Kemajuan musik pada zaman pertengahan ditandai dengan munculnya aliran-aliran musik baru, diantaranya adalah aliran Barok dan Rokoko. Kedua aliran ini hampir sama sifatnya, yaitu adanya pemakaian Ornamentik (hiasan musik). Perbedaannya adalah bahwa musik Barok memakai ornamentik yang diserahkan pada improvisasi spontan oleh pemain, sedangkan pada musik Rokoko semua hiasan ornamentik dicatat.

5. Zaman Klasik (1750 – 1820)

Sejarah musik klasik dimulai pada tahun 1750, setelah berakhirnya musik Barok dan Rokoko. Ciri-ciri Zaman musik Klasik:

a. Penggunaan dinamika dari keras menjadi lembut, crassendo dan decrasscendo.
b. Perubahan tempo dengan accelerando (semakin cepat) dan Ritarteando (semakin lembut).

c. Pemakaian Ornamentik dibatasi
d. Penggunaan Accord 3 nada.

6. Zaman Romantik (1820 – 1900)

Musik romantik sangat mementingkan perasaan yang subyektif. Musik bukan saja digunakan untuk mencapai keindahan nada-nada, akan tetapi digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Oleh karena itu, dinamika dan tempo banyak dipakai.

7. Zaman Modern (1900 – sekarang)

Musik pada Zaman ini tidak mengakui adanya hukum-hukum dan peraturan-peraturan, karena kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin pesat, misalnya penemuan dibidang teknik seperti film, radio, dan televisi. Pada masa ini orang ingin mengungkapkan sesuatu dengan bebas.
(*www.wikipedia.com*)

2.1.3 Sejarah Sekolah Musik

Di Amerika, sejarah sekolah musik formal dimulai pada abad XVIII yaitu diterbitkannya berbagai musik yang bersifat pengajaran dan edukatif. Pada abad XIX, dibentuk Boston Academy of Music oleh Lowell Mason yang menjadi sekolah musik formal pertama di dunia dan selanjutnya menjadi panutan dan standard untuk pembangunan sekolah musik lainnya.

Pada abad XX, sudah dibentuk suatu organisasi yang bergerak dibidang musik dan mulai diadakannya gelar Bachelor of Music pada pendidikan formal musik. Hingga pada saat ini, di Amerika sudah terdapat banyak sekolah musik formal, baik pada tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga pada jenjang pendidikan tinggi. Sekolah tinggi dibidang musik juga biasa disebut dengan Conservatory. Conservatory berasal dari bahasa Perancis yakni Conservetoire adalah lembaga perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan musik formal dibidang *performance*, teori musik, sejarah musik, memainkan alat musik dan penulisan lagu. Berbagai macam gelar pendidikan musik yang umum di luar

negeri adalah Bachelor of Art in Music, Bachelor of Art in Music Education, Master of Art in Music, Doctor of Music.

Sekolah musik di Indonesia dapat digolongkan menjadi sekolah musik formal yang berupa perguruan tinggi musik, akademi musik, institusi musik, dan lembaga pendidikan formal lainnya. Sedangkan untuk pendidikan musik non formal berupa lembaga pendidikan kursus musik yang banyak terdapat di berbagai kota di Indonesia (Purba, dan Pasaribu, 2006 ; 87)

2.1.4 Ketentuan Dalam Perancangan Sekolah

Dalam perancangan sekolah salah satu hal yang berhubungan erat adalah suasana lingkungan sekitar. Interaksi antara bagian dalam dan luar sekolah sangatlah berhubungan erat.

Influences on school planning /building :

- *Demographic factors*
- *Geographic and climate factors*
- *Social, political and cultural factors*
- *Educational policy*
- *Economic policy*

(Virocshiri, 1982 ; 5)

2.1.5 Klasifikasi Sekolah Musik

Dalam TIME-SAVER Standard for Building Types (Braundy, 1995 ; 115) sebuah sekolah musik memiliki beberapa ruang yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Penggolongan ini berdasarkan fungsinya, yaitu area yang bersifat pengajaran dan area yang bersifat tambahan.

a. Area yang bersifat pengajaran

- *Practice Room* : suatu ruang yang digunakan untuk pembelajaran alat musik, jumlah ruang disesuaikan dengan kebutuhan, sedangkan luasan ruang disesuaikan dengan jumlah siswa.
- *Regular Classroom* : sebuah ruang kelas yang digunakan untuk mengajar tentang teori, sejarah musik, komposisi dan sebagainya.

- *Listening Room* : sebuah ruang yang digunakan untuk melatih kepekaan pendengaran terhadap musik.
- *Studios* : ruang yang digunakan secara privat ataupun grup untuk berlatih musik.
- *Retical Hall* : suatu ruang yang digunakan untuk pertunjukkan.
- *Combination Room* : merupakan suatu ruang yang terbentuk dari penggabungan beberapa fungsi ruang.

b. Area yang bersifat tambahan

- *Storage areas* : sebagai tempat untuk menyimpan peralatan atau barang-barang pelajar.
- *Music library* : dapat terdiri dari beberapa kursi dengan satu cabinet (perpustakaan kecil) atau suatu perpustakaan lengkap dengan ruang baca.
- *Work room* : suatu ruang yang digunakan untuk mereparasi alat musik yang rusak.
- *Additional facilities* : seperti toilet, *lobby, elevator, lounge area, cafeteria*, dan sebagainya.

Dewasa ini sekolah musik lebih banyak menggunakan ruang kombinasi dengan pertimbangan alat musik yang digunakan memiliki kesamaan fungsi dan area sekolah yang terbatas (Banoe, 2003 ; 168)

2.1.6 Persyaratan Ruang Kelas Musik

Dalam medesain ruang kelas, perlu memperhatikan syarat-syarat berikut ini :

a. Pencahayaan yang diperlukan untuk ruang kelas ialah pencahayaan yang sinarnya merata di semua sudut ruangan, dengan kekuatan sinar 75-150 Lux, dengan sinar warna putih netral atau putih hangat.
b. Penataan lampu pada ruang kelas sebaiknya tidak berada tepat di atas maupun di belakang pengguna yang akan berakibat *glare* atau silau pada mata dan penglihatan pengguna akan terganggu dengan bayangannya sendiri.

c. Suara yang ditimbulkan dari dalam ruang kelas sebaiknya tidak keluar ruang, karena dapat mengganggu aktivitas di luar ruang. Sebaliknya suara dari luar ruang tidak masuk ke dalam ruang kelas.
d. Sebaiknya setiap ruang kelas dilengkapi dengan alat bantu multimedia dengan tujuan pemberian materi yang lebih baik.
e. Akustik yang diperlukan dalam ruang harus disesuaikan dengan fungsi ruang. Untuk ruang praktek music memerlukan akustik tambahan sehingga dapat mencegah bunyi menerobos keluar dan untuk dapat menghasilkan suara yang baik.

(Banoe, 2003 ; 197)

2.1.7 Prinsip Dasar Sekolah Musik

Sama dengan sekolah pada umumnya terdapat proses belajar-mengajar, namun sekolah musik merupakan sekolah informal yang tidak ada peraturan khusus yang mengikat seperti sekolah formal. Sedangkan pelajaran yang diajarkan hanya pelajaran yang diambil oleh siswa dengan durasi waktu maksimal 2 jam (Purba, dan Pasaribu, 2006 ; 103).

Dalam sekolah musik dapat digolongkan melalui aktivitas umum yang terjadi :

Tabel 2.1 AKTIVITAS SEKOLAH MUSIK

No.	Aktivitas	Civitas	Ruang
1.	Regristrasi masuk sekolah	Staff dan siswa	Reseptionist
2.	Proses belajar-mengajar	Guru dan Siswa	Ruang kelas
3.	Pementasan	Siswa, Guru dan publik	Ruang pentas

2.1.8 Studio Musik

Studio musik dapat diartikan sebagai ruang untuk berlatih ataupun menghasilkan karya musik. Pengendalian kebisingan adalah kunci utama keberhasilan sebuah studio musik. Pengendalian ini ditinjau dari dua hal yaitu :

1. Menahan masuknya kebisingan dari luar
2. Menahan keluarnya kebisingan dari dalam.

Untuk mengurangi masuk dan keluarnya getaran dari luar dan dari dalam studio, lantai studio sebaiknya dirancang dengan model lantai ganda (*raised floor*); rangka plafon idealnya tidak dipasang menempel pada rangka atap, namun dipasang menggantung; dinding dirancang sebagai dinding ganda dari bahan yang berbeda dengan rongga antara berisi udara. (Mediastika, 2005 : 104).

Konsep akusitik ruang studio yaitu pemantulan sama sekali tidak diperlukan, karena aktivitas di dalam studio umumnya selalu membutuhkan bantuan peralatan listrik. Ruang studio musik terdiri dari :

1. ruang studio musik (ruang alat musik)
2. ruang operator : ruang pengontrol kualitas bunyi hasil aktivitas di dalam ruang studio dengan peralatan laod speaker dan meja control (*mixer table*)
3. ruang antara : ruang yang fungsinya sebagai soundlock (pengunci suara) agar suara tidak masuk atau keluar dari dalam maupun luar studio.

(Mediastika, 2005 : 110).

2.2 Tinjauan Tentang Elemen Interior

2.2.1 Organisasi Ruang

Jenis organisasi ruang yang penggunaannya tergantung pada tuntutan program dari bangunan tersebut adalah dengan memperhatikan faktor-faktor pengelompokkan fungsi ruang, kebutuhan pencapaian, pencahayaan dan arah pandangan. Jenis-jenis kegiatan manusia dalam ruang publik memerlukan pengaturan hubungan ruang yang baik, sehingga kegiatan dalam ruang dapat berjalan dengan aman, nyaman dan lancar. Kegiatan manusia tersebut dapat dibedakan sebagai berikut :

- Kegiatan Pengunjung, yaitu kegiatan utamanya adalah yang berhubungan dengan aktivitas pengunjung.
- Kegiatan Karyawan, yaitu kegiatannya sesuai dengan tugas utamanya.

Beberapa jenis organisasi ruang yang penggunaannya tergantung pada tuntutan program dari bangunan tersebut dengan memperhatikan faktor-faktor yang meliputi pengelompokkan fungsi ruang, *hierarchie* ruang, kebutuhan pencapaian antar ruang, pencahayaan dan arah pandang (Suptandar, 1982 ; 55).

DK Ching (1996 ; 230) mengatakan organisasi ruang sebagai berikut :

Organisasi Ruang *Cluster*, dengan ciri-ciri :

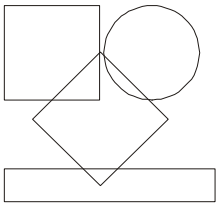

a. Ruang-ruang dikelompokkan berdasarkan adanya hubungan atau bersama-sama memanfaatkan cirri atau hubungan visual.
b. Sumbu dapat membantu organisasi ini.
c. Polanya tidak berasal dari konsep geometri yang kaku maka bentuk organisasi *'cluster'* selalu luwes dan dapat menerima pertumbuhan dan perubahan langsung tanpa mempengaruhi karakternya.

2.2.2 Sonasi

Sonasi atau zoning diartikan sebagai penetapan daerah berdasarkan atas lima kelompok utama yaitu :

a) Area publik, yaitu area untuk semua orang.
b) Area semi publik, yaitu area yang dipakai secara bersama-sama tapi terbatas untuk orang terdekat.
c) Area privat, yaitu area yang hanya diperuntukan untuk kepentingan yang sangat pribadi dan orang lain dilarang untuk menggunakannya.
d) Area semi privat, yaitu area dimana orang lain diperkenankan bila mendapat ijin.
e) Area servis, yaitu area yang dibutuhkan secara khusus

(Suptandar, 1999 ; 99).

Penataan dari tiap unit dengan penyatuan tugas sejenis dan berurutan sesuai alur kerja, guna pencapaian efisiensi kerja dan pemanfaatan ruang. (Suptandar, 1999 ; 28).

2.2.3 Sirkulasi

Jalan sirkulasi dapat diartikan sebagai tali yang terlihat menghubungkan ruang-ruang bangunan atau suatu deretan ruang dalam maupun luar, bersamaan. (DK Chink, 1996 ; 246).

Ruang-ruang sirkulasi membentuk bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap organisasi bangunan dan memakan tempat yang cukup besar di dalam ruang bangunan. Jika dilihat sebagai alat penghubung semata-mata, maka, jalur sirkulasi tidak akan ada akhirnya, seolah-olah ruang menyerupai koridor. Bagaimanapun bentuk dan skala suatu ruang sirkulasi harus menampung gerak manusia pada waktu mereka berkeliling, berhenti sejenak, beristirahat atau menikmati pemandangan sepanjang jalannya. Ruang sirkulasi bisa berbentuk :

a. Tertutup

Membentuk koridor yang berkaitan dengan ruang-ruang yang dihubungkan melalui pintu-pintu masuk pada bidang dinding.

b. Terbuka pada salah satu sisi

Untuk memberikan kontinuitas visual dan kontinuitas ruang dengan ruang-ruang yang dihubungkan.

c. Terbuka pada kedua sisi

Membentuk deretan kolom yang menjadi perluasan fisik dari ruang yang ditembusnya.

Ada 3 macam sirkulasi penghubung ruang :

1. Melewati Ruang

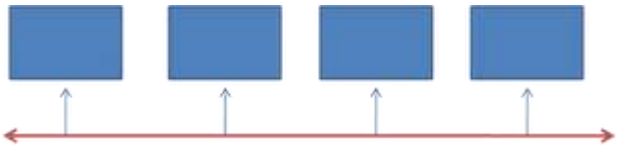

- Integritas ruang tetap dipertahankan.

- Konfigurasi jalan luwes.
- Untuk menghubungkan jalan utama dengan ruang dapat digunakan ruang perantara (transisi).

2.Menembus Ruang

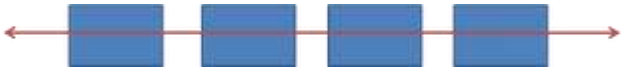

- Sirkulasi dapat menembus sebuah ruang menerus sumbunya, miring atau sepanjang sisinya.
- Dalam memotong sebuah ruang, sirkulsi membentuk wilayah-wilayah tertentu untuk aktifitas dan gerak dalam ruang tersebut.

3.Berakhir dalam Ruang

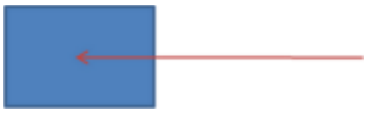

- Lokasi ruang menentukan arah sirkulasi.
- Hubungan ini digunakan untuk memasuki ruang secara fungsional atau ingin juga melambangkan ruang-ruang yang penting. (Dharma, 2008 ; 25)

2.2.4 Elemen Pembentuk Ruang

a. Lantai

Dalam buku '*The Encyclopedia Americana'* (1990 : 263) fungsi lantai tidak saja sebagai tempat untuk kaki berpijak, tetapi juga sebagai unsur dekorasi, sebagai pendukung beban untuk penempatan *furniture*, fasilitas dan lain sebagainya, dan sebagai penyerap/ peredam suara.

Bahan lantai ada 2 jenis yaitu :

1) Bahan keras berupa kayu, batu alam, batu bata, marmer, dsb.

2) Bahan lembut berupa karpet, permadani, dsb.

Syarat bahan penutup lantai harus kuat dan mampu menahan beban serta mudah dibersihkan. Selain itu juga harus tahan terhadap kelembaban dan perembesan air.

Untuk mengurangi masuk dan keluarnya getaran dari luar dan dari dalam ruang musik, lantai ruang musik sebaiknya dirancang dengan model lantai ganda *(raised-floor)*. Sistem lantai ganda ini idealnya terbuat dari material yang berbeda agar getaran tidak mudah diteruskan. Lantai utama dari bahan beton cor, kemudian lantai kedua disusun dari rangka kayu atau besi dan ditutup dengan papan kayu dan karpet. Di dalam rongga antara beton dan papan kayu ini dapat diletakkan selimut akustik (Mediastika, 2005 : 107).

Tabel 2.2 KARAKTER BAHAN PENUTUP LANTAI BETON

No	Bahan	Karakteristik	Keuntungan	Kerugian	Pemeliharaan
1.	Cement concrete	• permanen • kaku	• simple • tahan lama • tahan tekanan	• proses pengerjaan lama • mudah kotor	• pemeliharaan mudah dengan air hangat dan sabun
2.	Kayu	• alamiah • dapat dicat • kedap suara	• tahan lama • melentur	• tidak tahan terhadap insekta	• pemeliharaan mudah • jika kena rokok atau noda dibersihkan dengan lilin atau vernis • jika kena debu diberi lapisan nilam.
3.	Ceramic tile	• tahan goresan • kaya akan	• tahan lama • indah • tidak kotor	• modelnya tidak bertahan lama	• pemeliharaan mudah dengan air

		bentuk dan corak			hangat dan sabun
4.	Karpet	• lentur • kaya akan warna dan corak • menciptakan suasana yang hangat dan akrab	• berfungsi sebagai elemen akustik • memperlemah perambatan bunyi • kecil kemungkinan pecah / rusak untuk barang-barang yang jatuh ke lantai.	• agak sulit perawatannya karena menghisap debu.	• Dicuci dengan menyikat dan menyemprot dengan air yang keras atau *vacuum cleaner*.

b. Dinding

Dinding–dinding bangunan dari segi fisika bangunan mengemban beberapa fungsi seperti berikut ini :

1) Fungsi pemikul beban di atasnya, dinding harus kuat bertahan terhadap kekuatan pokok yaitu tekanan horizotal, tekanan vertikal, beban vertikal dan daya tekuk akibat beban vertikal tersebut.

2) Fungsi penutup atau pembatas ruangan, pembatasan menyangkut penglihatan, sehingga manusia terlindung dari pandangan langsung, biasanya berhubungan dengan kepentingan - kepentingan pribadi atau khusus. (Mangunwijaya, 2009 : 339)

Selanjutnya ditegaskan juga oleh Fred Lawson, (1973 : 70) bahwa dinding pada ruang yang menggunakan *sound system* harus terbuat dari bahan yang dapat meredam bunyi.

Seperti halnya lantai, untuk mengurangi getaran, idealnya dinding ruang musik dirancang sebagai dinding ganda dari bahan yang berbeda, dengan rongga antara berisi udara yang diletakan selimut akustik. *Finishing* dinding dilakukan dengan bahan lunak yang menyerap bunyi, seperti *acoustic tile, softboard,* ataupun karpet yang ditempel di dinding (Mediastika, 2005 : 109).

c. Plafon

Plafon merupakan salah satu unsur pembentuk ruang sebagai pembatas ruang bagian atas yang mencerminkan karakter ruang atau mencerminkan jenis kegiatan yang dilakukan di ruang tersebut. (Gunawan, 1981 : 46).

Sebagai pembentuk ruang, plafon berfungsi untuk dekorasi dan peredam suara dengan ditunjang oleh dinding dan lantai. Plafon berfungsi sebagai penutup ruang bagian atas dan menurut karakteristiknya plafon dapat mempengaruhi orang yang melakukan aktivitas di bawahnya, terutama pada tinggi rendahnya. Selain itu juga dipengaruhi oleh bahan, warna, dan tekstur plafond tersebut. Berikut adalah fungsi plafon : (Suptandar, 1985 : 58)

1) Pelindung kegiatan manusia dengan bentuk sederhana sekaligus sebagai atapnya.
2) Pembentuk ruang, bersama lantai dan dinding.
3) Peredam atau akustik.
4) Rongga pelindung instalasi listrik, AC, dan penempelan titik lampu.
5) Penunjang dekorasi ruang dalam dengan pengolahan langit–langit tersebut.

Masalah pemilihan bahan plafon juga dijelaskan Fred Lawson (1973 : 176) yaitu plafon dari bahan yang dapat meredam suara, biasanya dipakai sebagai akustik atau sejenisnya, finishingnya sekaligus bisa berfungsi sebagai dekorasi.

2.2.5 Elemen Pelengkap Pembentuk Ruang

a. Pintu

Pintu merupakan bukaan ruang yang berfungsi sebagai tempat keluar dan masuk. Penempatan pintu berpengaruh pada sistem sirkulasi yang dipergunakan, pengarahan atau pembimbingan jalan. Bukaan pintu yang terletak pada atau berdekatan dengan sudut-sudut, dapat membuat jalur-jalur melintas disisi ruangan. Menempatkan bukaan pintu beberapa kaki dari sudut memungkinkan perabot seperti unit penyimpanan ditempatkan menempel di sepanjang dinding. Keberadaan pintu juga dapat mengendalikan jalan keluar masuk cahaya, suara, udara, panas dan dingin. (D. K. Ching, 1996 : 112)

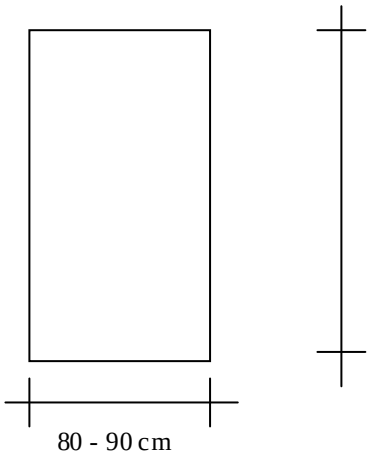

(D. K. Ching, 1996 : 221)

Pintu ruang musik adalah bagian yang paling rawan sebab pintu itu kemungkinan diperlukan untuk dibuka-tutup. Agar aktivitasnya tidak terganggu meski pintu dalam keadaan dibuka-tutup, maka pintu tidak cukup hanya diselasaikan dengan material tebal, berat dan massif, namun harus berupa pintu ganda dengan ruang antara di tengah keduanya. Ruang antara ini dibuat dalam luasan yang cukup bagi orang untuk tinggal sementara didalamnya, sebelum akhirnya membuka pintu berikutnya (Mediastika, 2005 : 113).

b. Jendela

Dengan kondisi iklim tropis seperti Indonesia, harus dapat mengendalikan iklim, langkah yang ditempuh agar sirkulasi udara berjalan prima dan intensitas panas dapat teredam dengan baik. Salah satu agar langkah ini berhasil adalah dengan meletakan jendela secara teliti, karena jendela adalah medium masuknya udara luar dan cahaya matahari ke ruangan. (Imelda Akmal, 2000 : 20)

Jendela pada ruang musik agar perambatan kebisingan dapat diminimalkan diperlukan jendela dengan model ganda. (Mediastika, 2005 : 111).

2.2.6 Unsur Utilitas Ruang

a. Pencahayaan

1. Pencahayaan Alami

Terang cahaya akan terus berganti oleh karena kedudukan matahari yang terus berubah dan kelemahan dari system ini yaitu bila udara berkabut atau udara mendung maka terang cahaya dalam ruang akan mendadak berkurang, sedangkan faktor pemantulan sukar dihindarkan,sehingga ada waktu waktu tertentu dimana penghuni akan mengalami kesilauan pada penglihatan yang antara lain disebabkan oleh permukaan yang mengkilap. (Suptandar, 1999:219)

Cahaya adalah faktor utama yang menghidupkan ruangan interior tanpa cahaya, tidak akan ada bentuk, warna dan tekstur tidak juga penampakan ruang interior itu sendiri, oleh karena itu fungsi utama disain pencahayaan adalah menyinari bangunan dan ruang suatu lingkungan interior dan memungkinkan pemakainya untuk melakukan aktifitas dan menjalankan tugasnya dengan kecepatan, akurasi dan kenyamanan yang tepat (D. K. Ching, 1996: 22).

2. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan yang baik adalah :

a. Tidak meletihkan mata
b. Tidak membuang buang sinar dengan percuma (efisien) sesuai kebutuhan.

c. Sesuai dengan ruang tersebut dengan suasana yang akan diciptakan (Suptandar, 1999: 224)

Tata letak penyinaran dan pola cahaya yang dipancarkan harus terorganisasi dengan gambar arsitektur dari ruang dan pola penggunaanya. (D.K. Ching, 1996 : 126)

Menurut daerah yang diterangi, pencahayaan buatan dibedakan menjadi :

a. Pencahayaan umum (*general lighting)*

Penerangan yang menerangi seluruh ruangan secara merata, biasanya digunakan untuk ruangan umum dan tidak memerlukan efek pencahayaan. Umumnya lampu diletakkan dalam rumah lampu yang berjajar rapi di plafon.

Gambar 2.1 Pencahayaan umum
Sumber : katalog philips

b. Pencahayaan setempat (*task lighting*)

Pencahayaan yang diarahkan pada area tertentu sesuai dengan fungsi dan karakteristiknya. Biasanya digunakan untuk tempat kerja yang memerlukan ketelitian kerja atau suatu tempat tertentu yang menarik dan sengaja ditonjolkan. Berfungsi untuk memfokuskan cahaya pada suatu objek khusus dan memperjelas bentuk visual atau susunan benda tertentu (lukisan, patung, dsb) serta menambah daya tarik.

Gambar 2.2 Pencahayaan setempat
Sumber : katalog philips

c. Pencahayaan terarah atau aksen (*accent lighting)*

Jenis pencahayaan ini berperan untuk menciptakan suatu mood atau suasana dengan pengaplikasian berbagai tipe lampu. Jenis ini biasanya menggunakan lampu bereflektor dan bisa diarahkan atau menggunakan lampu jenis *spotlight*.

Gambar 2.3 Pencahayaan terarah
Sumber : katalog philips

Lampu penerangan interior berdasarkan cara pemberian cahayanya dibedakan :

a. Pencahayaan langsung (*Direct Light*)

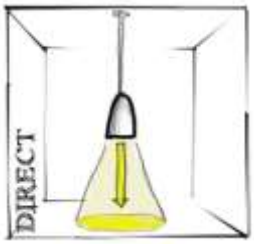

b. Pencahayaan tidak langsung (*Indirect Light*)

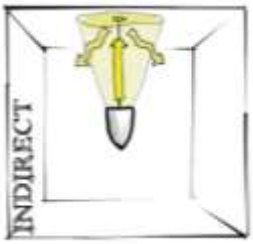

c. Pencahayaan langsung dan tidak langsung (*Direct-Indirect Light)*

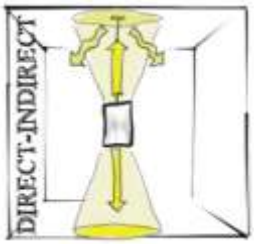

d. pencahayaan yang membias (*Diffused*)

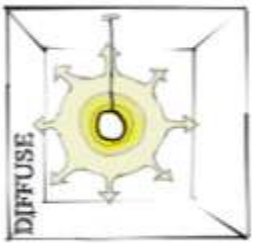

Gambar 2.4 lampu penerangan interior

(Majalah Idea, 2007 ; 20)

b. Penghawaan

Maksud dari penghawaan, yaitu suatu usaha pembaharuan udara dalam ruang melalui penghawaan buatan maupun penghawaan alami dengan pengaturan sebaik-baiknya dengan harapan untuk mencapai tujuan kesehatan dan kenyamanan dalam ruang. Jumlah udara segar yang dimaksudkan berguna untuk menurunkan kandungan uap air di dalam udara, menghilangkan bau keringat, gas karbondioksida. Dan jumlah/kapasitas udara segar tersebut tergantung dari aktivitas penghuni, setiap tambahan jumlah sivitas, maka udara yang dimasukkan akan lebih besar.(Suptandar, 1999 : 258)

Penghawaan juga terbagi menjadi 2, yaitu alami dan buatan, penghawaan alami dapat memanfaatkan sistem *cross ventilation*. Sedangkan penghawaan buatan dapat bersumber dari kipas dan AC.

Dalam pasaran umum kita mengenal 3 (tiga) jenis AC yaitu:

a. AC window

   Umumnya dipakai pada perumahan dan dipasang pada salah satu dinding ruang dengan batas ketinggian yang terjangkau dan penyemprotan udara tidak menganggu pemakai.

b. AC central

   biasa digunakan pada unit-unit perkantoran, hotel, supermarket dengan pengkontrolan atau pengendalian yang dilakukan dari satu tempat.

c. AC split

   hampir sama bentuknya dengan AC window, bedanya hanya terletak pada konstruksi di mana alat condensator terletak di luar ruang.

Pertimbangan pada penentuan jenis AC yang akan digunakan dengan memperhatikan pula besaran dan segi-segi ekonomis. AC window lebih cocok untuk ruang kecil dan untuk menghemat energy, bisa dimatikan bilamana ruang tidak terpakai. Jenis AC split banyak disukai karena kelembutan suara mesin yang tidak bising sehingga menjamin ketenangan.

(Suptandar, 1999 ; 275)

Kesegaran udara dalam ruang perlu diperhatikan yang nantinya dapat memberikan kenyamanan terutama saat melakukan civitas, air conditioner adalah teknik mengatur udara untuk mendapatkan lingkungan yang nyaman bagi penghuni. Pengaturan tersebut biasanya meliputi 4 sifat yaitu temperatur, kelembaban relatif (RH), Pergerakan atau sirkulasi dan partikel debu yang terbendung dalam udara. (Suptandar, 1982 : 144)

c. Akustik

Akustik merupakan unsur penunjang dalam sebuah desain, karena akustik memberi pengaruh luas dan dapat menimbulkan efek psikis dan emosional bagi orang yang mendengarnya. Pengendalian akustik yang baik membutuhkan penggunaan bahan dengan tingkat penyerapan yang tinggi seperti pada lapisan permukaan lantai, dinding, plafon, luas ruang, fungsi ruang, isi ruang, bahan tirai, tempat duduk dengan lapisan lunak, karpet, udara di dalam ruang dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Akustik perlu diperhatikan dalam sebuah ruang untuk mampu meredam bunyi bising yang ditimbulkan dengan persyaratan tingkat kebisingan 60 dB. (Doelle, 1990 ; 25).

Dalam desain interior, pengendalian suara di dalam ruang interior sangat diperhatikan. Lebih spesifik untuk menjaga dan memperbaiki suara yang diinginkan dan mengurangi atau menghilangkan suara yang akan menghalangi aktivitas. (D.K Ching, 2005 ; 265)

Bahan-bahan dan konstruksi penyerap bunyi yang digunakan dalam rancangan akustik suatu ruang musik dapat diklasifikasi menjadi :

- Bahan berpori-pori : papan serat (fiber board), plesteran lembut (soft plasters), mineral wools dan selimut isolasi.
- Penyerap panel atau penyerap selaput : panel kayu, gypsum, plat logam, *plastic board*, dan kaca.
- Resonator rongga : papan, balok kayu,

(Doelle, 1990 ; 33)

Insulasi terhadap bising bangunan (impact) pada ruang musik dapat diperoleh dengan menggunakan:

- Lapisan lantai lembut (karpet, gabus, vinyl, karet, dan lapisan selimut penyerap bunyi)
- Lantai mengambang
- Dinding dengan lapisan lembut (karpet, gabus, vinyl, karet, dan lapisan selimut penyerap bunyi)
- Langit gantung padat yang dipasang dengan pegas

(Doelle, 1990 ; 180)

Dengan akustik atau *sound system* merupakan unsur penunjang terhadap keberhasilan desain yang baik. Pengaruh *sound system* sangat luas dan dapat menimbulkan efek-efek psikis dan emosional dalam ruang. Sehingga dengan *sound system* yang baik seseorang akan merasakan kesan-kesan tertentu dalam ruang. (Suptandar, 1982 ; 103).

2.2.7 Fasilitas

Yang dimaksud dengan fasilitas adalah segala macam perabotan yang ada di dalam suatu ruang yang berfungsi untuk menunjang aktivitas manusia. Hubungan antara manusia dan ruang dengan keberadaan fasilitas atau perabot menurut Pamudji Suptandar (1985 : 17) yaitu dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan yang erat hubungannya dengan kebutuhan hidup.

Manusia membutuhkan ruang dengan benda-benda sesuai dengan bentuk keperluan seperti alat penerangan, alat pengatur udara, benda-benda atau perlengkapan *furniture*. Menurut fungsi dan penggunaannya *furniture* yang baik harus memenuhi tuntutan sebagai berikut : *"All furniture should be function, comfortable, durable and appropriate character ans scale for a particular station"* . (Friedman, 1979 : 215)

a. *Lobby*

Lobby merupakan area pertama yang dimasuki sebelum menuju area berikutnya. *Lobby* menunjang kegiatan seperti kantor depan, ruang penerima tamu dan ruang duduk atau tunggu. (Neufert, 1002 ; 14)

Fasilitas yang terdapat pada *lobby* yaitu :

- Meja dan kursi *receptionist*

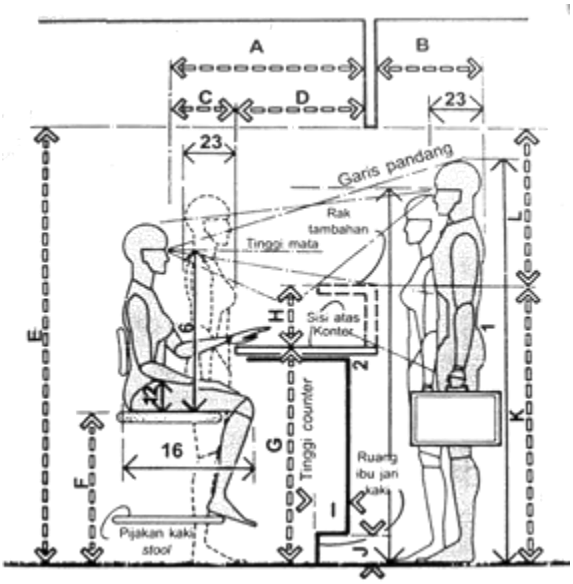

Gambar 2.5 Pos Kerja Penerimaan Tamu
(*Sumber : Human Dimension and Interior Space, 2003)*

Kode	Dimensi (cm)
A	101,6 - 121,9
B	61,0 min.
C	45,7
D	55,9 - 76,2
E	198,1 min.
F	61,0 - 68,6
G	91,4 - 99,1
H	20,3 - 22,9
I	5,1 - 10,2
J	10,2
K	111,8 - 121,9
L	86,4 min.
M	111,8 - 121,9
N	137,2
O	66,0 - 76,2
P	61,0
Q	76,2
R	38,1 - 45,7
S	73,7 - 46,2
T	25,4 - 30,5
U	15,2 - 22,9
V	99,1 - 106,7

b. *Café*

Cafe yang berhubungan dengan kantor, pabrik atau sekolah, tempat dimana para pekerja dan pelajar bisa mendapatkan makan siang dan *coffee break*, yaitu acara minum kopi disertai makanan kecil untuk selingan jam kerja, jam belajar ataupun dalam acara rapat-rapat dan seminar. (Marlina Endy, 2006 ; 43)

Fasilitas yang terdapat pada *cafe* yaitu :

- Meja Counter Makanan

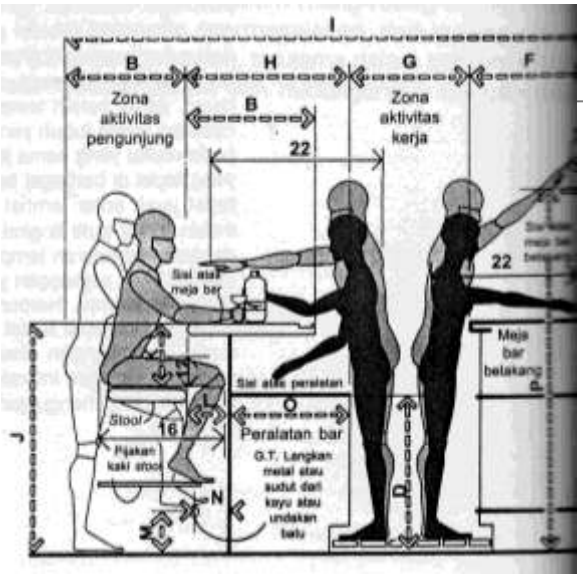

Kode	Dimensi (cm)
A	137,2
B	45,7 - 61,0
C	61,0
D	76,2
E	40,6 - 45,7.
F	61,0 – 76,2
G	76,2 - 91,4
H	71,1 – 96,5
I	254,0 – 325,1
J	106,7-114,3
K	27,9 – 30,5
L	15,2 - 17,8
M	17,8 - 22,9
N	15,2 – 175,3
O	91,4 – 106,7

Gambar 2.6 Jarak Counter Makanan

(*Sumber : Human Dimension and Interior Space, 2003)*

- Kursi dan Meja Makan

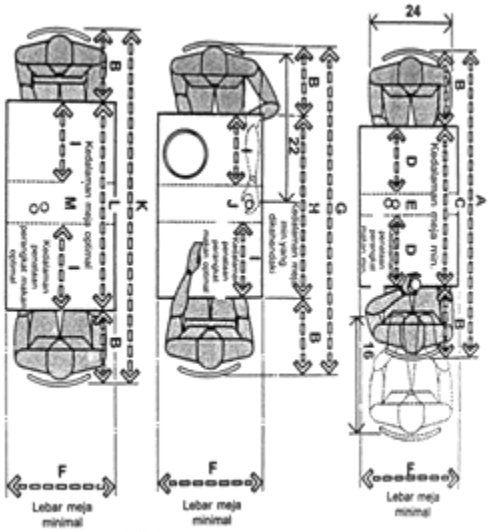

Kode	Dimensi (cm)
A	167,6 - 198,1
B	45,7 - 61,0
C	76,2
D	35,6
E	5,1
F	61,0
G	182,9 - 213,4
H	91,4
I	40,6
J	10,2
K	193,0 - 223,5
L	101,6
M	20,3

Gambar 2.7 Ukuran Meja/ Lebar Meja Minimal dengan Kedalaman Meja Minimal, serta Optimal dan Minimal yang Diinginkan

(*Sumber : Human Dimension and Interior Space, 2003)*

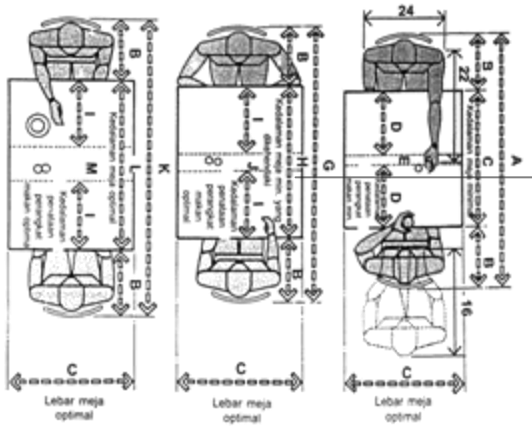

Kode	Dimensi (cm)
A	167,6 - 198,1
B	45,7 - 61,0
C	76,2
D	35,6
E	5,1
F	61,0
G	182,9 - 213,4
H	91,4
I	40,6
J	10,2
K	193,0 - 223,5
L	101,6
M	20,3

Gambar 2.8 Ukuran Meja/ Lebar Meja Minimal dengan Kedalaman Meja Minimal, serta Optimal dan Minimal yang Diinginkan

(*Sumber : Human Dimension and Interior Space, 2003)*

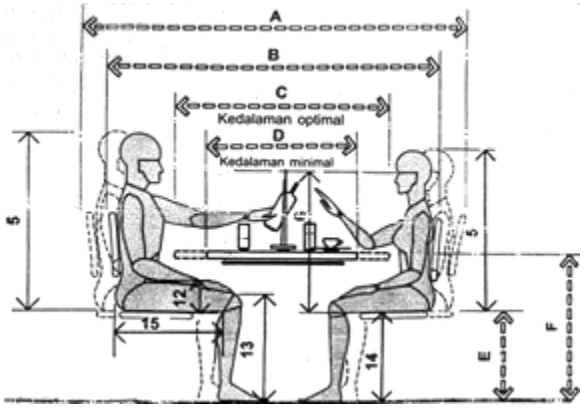

Kode	Dimensi (cm)
A	193,0 - 223,5
B	167,6 - 198,1
C	101,6
D	76,2
E	40,6-43,2
F	73,7 - 76,2

Gambar 2.9 Ukuran samping meja optimal

(*Sumber : Human Dimension and Interior Space, 2003)*

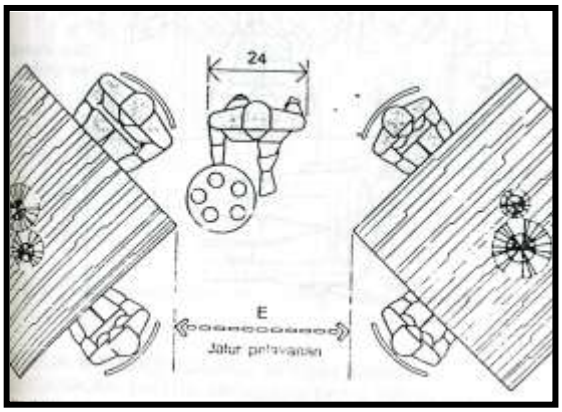

Kode	Dimensi (cm)
A	137,2 – 167,6
B	76,2 – 101,6
C	45,7 – 61,0
D	45,7
E	91,4

Gambar 2.10 Pelayanan/jarak bersih antar sudut-sudut meja

(*Sumber : Human Dimension and Interior Space, 2003)*

c. *Waiting Area*

Fasilitas yang terdapat pada *cafe* yaitu :

- Kursi tunggu

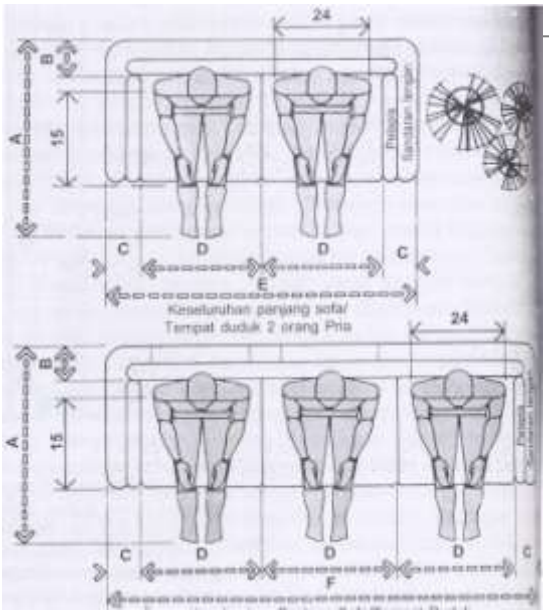

Kode	Dimensi (cm)
A	106,7 – 121,9
B	15,2 – 22,9
C	7,6 – 15k2
D	71,1
E	157,5 – 172,7
F	228,6 – 243,8
G	101,6 – 116,8
H	66,0
I	147,3 – 162,6
J	213,4 – 228,6

Gambar 2.11 Tempat duduk sofa

(*Sumber : Human Dimension and Interior Space, 2003)*

d. Kantor

Sikap duduk yang enak dan baik adalah yang tidak berpengaruh buruk terhadap sikap badan dan tulang belakang adalah sikap duduk lorposa (lengkung ke dalam) pada pinggang, dan sedikit kiposa (lengkung ke depan) pada punggung dengan demikian maka otot – otot punggung akan terasa enak tiada beban yang menindih sehingga tugas pekerjaan sambil duduk dapat bertahan lebih lama. (Suptandar. Desain interior 1999,55)

Fasilitas yang terdapat pada kantor yaitu :

- Meja kerja

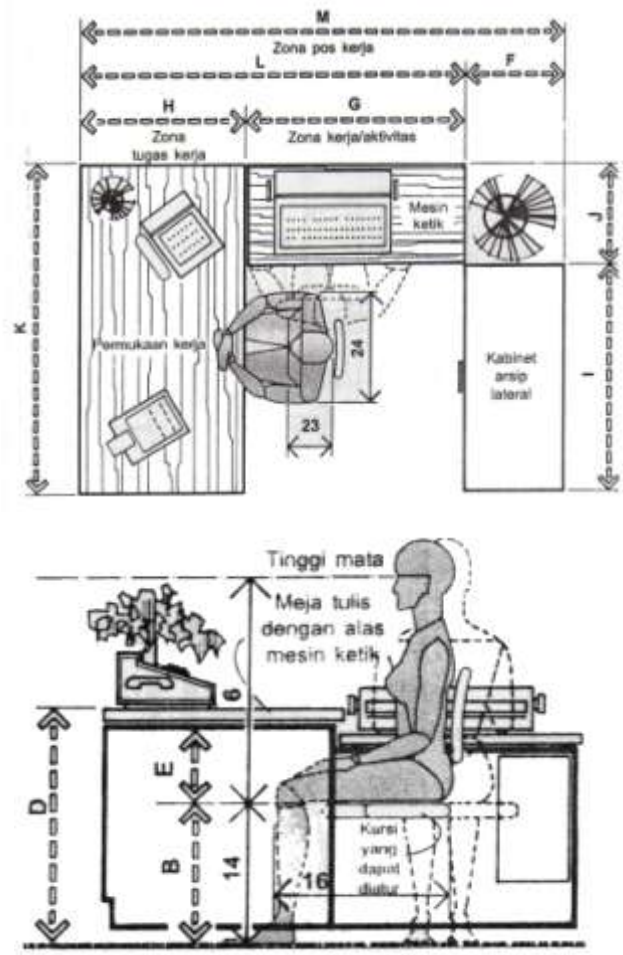

Kode	Dimensi (cm)
A	66,0 – 68,6
B	35,6 – 50,8
C	19,1 min
D	73,7 – 76,2
E	17,8 min
F	45,7– 61,0
G	116,8 – 147,3
H	76,2 – 91,4
I	106,7 – 127,0
J	45,7 – 55,9
K	152,4 – 182,9
L	193,0 – 238,8
M	238,8 – 299,7

Gambar 2.12 Pos kerja

(*Sumber : Human Dimension and Interior Space, 2003)*

e. Concert Room

Terdapat kursi duduk penonton yang ditata berjajar menghadap kea rah panggung. Jarak antara kursi depan dan belakang standardnya adalah 115 cm, sehingga penonton yang sedang duduk tidak perlu berdiri ketika ada penonton lain yang hendak melewatinya.

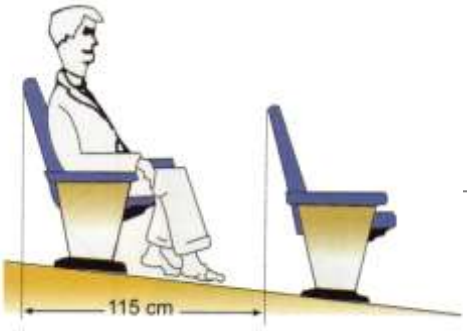

Gambar 2.13 jarak kursi penonton
(*Sumber : Akustika Bangunan, 2005)*

2.2.8 Dekorasi

Unsur dekorasi disebut juga sebagai pelengkap ruang, dibedakan menjadi 2 yaitu; benda pelengkap fungsional dan dekoratif. Benda-benda pelengkap fungsional yaitu benda-benda yang selalu digunakan untuk maksud-maksud tertentu, misalnya; lampu-lampu, cermin/ kaca, bantalan, vas bunga dan lain-lain. Benda-benda yang bersifat dekoratif antara lain lukisan, patung, tanaman hias dan lain-lain. (Suptandar, 1999 : 119).

Ada beberapa unsur dekorasi dalam desain interior yang satu dengan lainnya saling berhubungan, unsur-unsur tersebut yaitu :

a. Kesatuan dapat dicapai dengan harmoni dan kontras dalam bentuk warna dan bahan, juga ada unsur-unsur pemersatu.
b. Keseimbangan adalah nilai dari setiap obyek dari visual yang seimbang terhadap suatu pusat keseimbangan. Keseimbangan dapat dicapai dengan komposisi bentuk, warna dan bahan.
c. Proporsi adalah perbandingan antara ukuran antara unsur-unsur dalam komposisi. Dalam perancangan tata ruang, proporsi mempunyai peranan yang sangat penting, kesan suatu ruang akan dipengaruhi oleh perbandingan ketinggian besar dan panjang dan fasilitas yang ada di dalamnya.
d. Skala adalah suatu nilai perbandingan beberapa unsur terhadap beberapa unsur. Perbandingan skala yang baik dapat menampilkan suatu struktur pada ukuran yang sebenarnya.

e. Irama, membawa kita langsung kepada pusat perbandingan dari ruang, lalu perlahan-lahan menjelajah ke benda yang lain yang ada disekitarnya.
f. Garis. Untuk garis horisontal dalam ruangan akan memberikan kesan luas dan lebar, garis vertikal akan memberikan kesan yang sempit/ tinggi, garis lengkung akan bersifat romantis, garis tidak beraturan akan menjadikan tidak formil atau kesan garis akan menguasai ruang.
g. Tekstur. Tekstur tipis dan halus akan memberikan kesan ruang yang menjadi luas. Tekstur berat, tebal akan memberikan kesan ruang menjadi sempit. (Suptandar, 1982 : 55)

Perancangan suatu ruang tanpa didukung oleh dekorasi, pasti tidak akan berhasil. Unsur-unsur dekorasi ini antara lain meliputi : warna, proporsi, tekstur, keseimbangan dan lain sebagainya, termasuk juga unsur-unsur penghias tambahan seperti : perabot-perabot, lukisan-lukisan, dan pot bunga. Dalam perancangan suatu ruang hubungan antara unsur-unsur dekorasi dalam interior harus terus terpadu dengan eksteriornya, kolam, lampu taman dan sebagainya (Suptandar, 1982 : 116).

Ketentuan dari keseimbangan, skala, warna, dan fungsi adalah alat penolong untuk membuat dekorasi agar dapat menambah keindahan disekitarnya dengan dekorasi–dekorasi baik yang konvensional sampai yang tradisional (Suptandar, 1982 : 130).

2.2.9 Warna

Warna yang terang menimbulkan kesan ringan dan luas suatu ruangan, warana yang gelap memberi kesan ruangan berat dan sempit. (Suptandar, 1999:154). Dalam buku Unsur Warna dalam Perancangan Desain karangan Artini Kusmiati dan Pamudji Suptandar disebutkan beberapa persepsi bila sebuah warna ditangkap oleh penglihatan manusia.yaitu :

a. Persepsi Visual

   Dalam persepsi visual apabila terjadi kontras dan kejenuhan akan terjadi "*glare*" yang sangat mengganggu.

b. Persepsi Thermal

Masing-masing warna mempunyai temperatur yang berbeda-beda dan masing-masing warna tersebut mempunyai tingkat kemampuan merefleksi warna yang berbeda-beda. Warna muda mempunyai kemampuan merefleksi panas lebih besar, sedangkan warna tua mempunyai kemampuan menyerap panas, sehingga panas yang diterima disimpan di dalam benda yang berwarna tersebut.

c. Persepsi Psikologis

Setiap warna menunjukkan gejala emosional yang berbeda. Warna-warna hangat (hues) sering dihubungkan dengan api, matahari dan panas. Warna ini mampu menaikkan emosional seseorang. Warna dingin (*cool hues*) sering dihubungkan dengan es, bayang-bayang dan air.

2.3 Data Parameter

LOKASI : SEKOLAH MUSIK FARABI DENPASAR
JL. HAYAM WURUK DENPASAR-BALI

TAMPAK DEPAN | DRUM ROOM | PIANO ROOM

Gambar 2.14 Sekolah Musik Farabi Denpasar

LOKASI : ELFOSTUDIO JAZZ MUSIC
JAKARTA

CLASS ROOM

LOUNGE AREA

STUDIO ROOM

Gambar 2.15 Elfostudio Jazz Music

-Penggunaan permainan dinding untuk memantulkan dan meredam suara musik.

-Menggunakan bahan yang dapat meredam suara, yaitu kayu dan karpet

Gambar 2.16 Ruang Drum
Sekolah Musik Rock, Surabaya

Penggunaan permainan plafon untuk memantulkan dan meredam suara musik.

Menggunakan bahan kayu untuk meredam suara.

Gambar 2.17 *Piano Room*
Hallmark Music Scholl, Denmark

Adanya ruang konser mini di dalam area sekolah, memudahkan siswa dalam persiapan konser.

Area penonton dibuat bertrap memungkinkan penonton bagian belakang memiliki pandangan yang baik ke arah panggung

Gambar 2.18 *Mini Concert Hall Hallmark Music Scholl*, Denmark

Adanya dinding dekoratif membuat ruangan tidak monoton

Gambar 2.19 Interior Restoran Beppu Menkan, Jakarta

Ruang tunggu yang lapang memberikan suasana bebas dan luas

Gambar 2.20 Interior Ruang tunggu Terminal Janto, Swedia

Beberapa gambar berikut dapat menjadi image/gagasan ide dalam penciptaan suasana dan bentuk pada Desain Interior Sekolah Musik Farabi :

a. Image Suasana

- Menggunakan lantai dengan bahan kayu dan karpet selain meredam bunyi pada ruang musik juga berkesan hangat, alami, dan akrab

- Warna lantai cream juga dapat memberikan kesan hangat dan alami serta seirama dengan warna kayu

SUASANA :

Akrab, bebas, kekeluargaan, tenang, alami

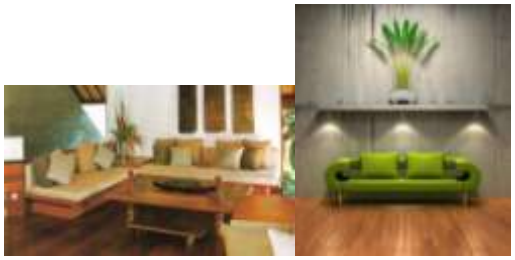

- Kursi sofa panjang berkesan akrab dan hangat, dapat diterapkan pada area tunggu.

- Area tunggu yang lapang memberikan suasana yang bebas sehingga anak-anak bebas bergerak.

Gambar 2.21 Bagan Image Suasana

2.4 Data Lapangan

2.4.1 Data Fisik

a. Peta Lokasi

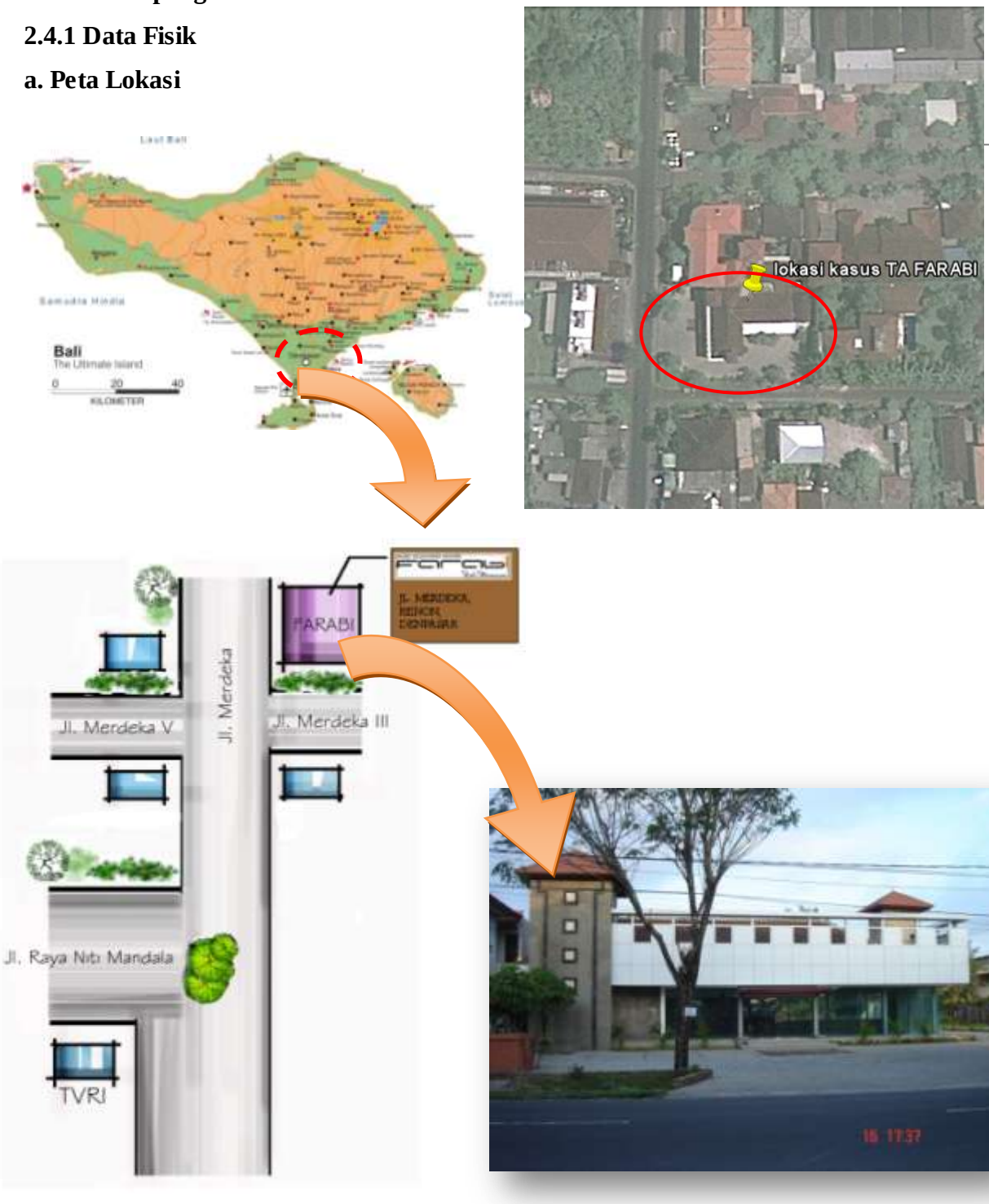

Gambar 2. 22 Peta Lokasi
Sekolah Musik Farabi

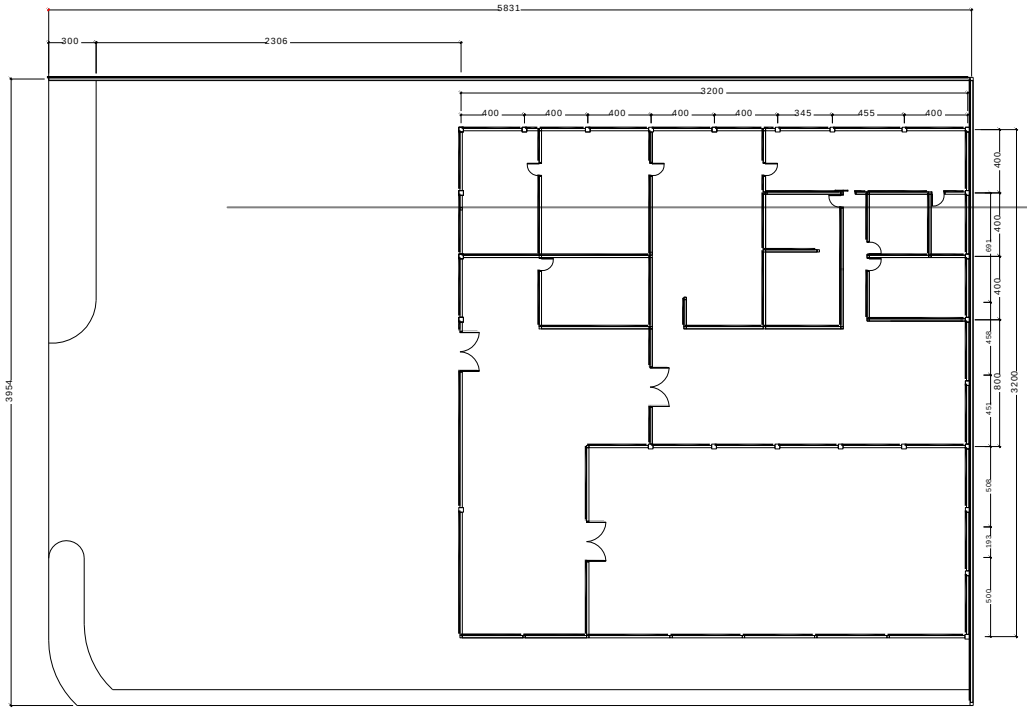

Gambar 2.23. Denah Awal Sekolah Musik Farabi

Data di lapangan menunjukkan bahwa lokasi Sekolah Musik Farabi berada di tempat strategis, sebab letaknya di pinggir jalan utama dan di pertigaan jalan utama Merdeka. Secara fisik Sekolah Musik Farabi mempunyai batas sebagai berikut :

Sebelah utara : Rumah penduduk
Sebelah timur : Rumah Penduduk
Sebelah selatan : Toko Sumber Terang
Sebelah barat : Adrianne Bridal

b. Potensi Site

1) Sinar Matahari

Bangunan Sekolah Musik Farabi ini mempunyai jendela, sehingga sinar matahari pagi maupun sore dapat memasuki ruangan.

2) Curah Hujan

Curah hujan di lokasi ini sedang karena berada pada daerah tropis, siklus pergantian musim enam bulan sekali sehingga tidak terlalu berpengaruh pada kondisi fisik bangunan.

3) Suara

Kebisingan dalam bangunan ini sangat terasa karena letaknya tepat di jalur utama sehingga sedikit mengganggu pendengaran bila sedang berada di dalam ruangan.

4) Angin

Bangunan ini terletak di daerah terbuka, maka hembusan angin terasa terlalu kencang sehingga membuat suasana menjadi lebih sejuk.

2.4.2 Data Nonfisik

a. Data Perusahaan

Nama kasus	: Sekolah Musik Farabi
Sifat Bisnis	: Lembaga Pendidikan Musik
Pemilik	: I.G.N.B Wijaya Santosa, S.E
Manager	: I.G.A. Indrawati, S.E
Lokasi	: Jl. Merdeka, Denpasar-Bali
Fungsi Bangunan	: 2005/ Pertama Berdiri (Restaurant)
	2007 (Restaurant Ikan Oven)
	2009 (Kosong)
	2010 (Tangie Resto)
Luas Bangunan	: 1280 m^2
Luas Tanah	: 1800 m^2
Jam Operasional	: Pkl. 09.00 – 21.00 wita

b. Data Civitas

1) Dewan Direksi :

Operasional mulai pkl. 09.00 – 17.00 wita.

Datang di pagi hari, kemudian evaluasi di ruang rapat, selanjutnya melanjutkan pekerjaan sesuai bidang masing-masing di meja kerja pribadi. Siang hari Pkl. 12.30, makan siang dan pulang pkl. 17.00.

2) Karyawan:

a) Divisi Keuangan dan Akuntansi

Terdapat 2 perputaran jam kerja : Pkl. 09.00 - 17.00 wita
Pkl. 12.000 - 20.00 wita

b) Divisi Administrasi Umum

Divisi ini terdiri atas para staff, *mechanical electrical*, kebersihan dan *security*.

Terdapat 2 perputaran jam kerja : Pkl. 09.00 - 17.00 wita
Pkl. 12.000 - 20.00 wita

c) Divisi *Sound System*

Terdapat 2 perputaran jam kerja : Pkl. 09.00 - 17.00 wita
Pkl. 13.000 - 21.00 wita

3) Siswa

Siswa Aktif	: terdiri dari :	anak-anak	: 60% (210 orang)
		- remaja	: 35% (115 orang)
		- dewasa	: 5 % (25 orang)
Jam aktivitas siswa	: Pkl. 14.00 – 20.00 wita		
Lama Latihan	: 45 menit		
Konser evaluasi	: dua bulan sekali		

4) Pengunjung Studio

Waktu operasional : Pkl. 09.00 – 20.30 wita

c. Program belajar

1) Program Piano klasik dan Gitar klasik
2) Program Gitar, Bass, Piano, Violin
3) Program Drum
4) Program Vokal Dewasa dan Anak
5) Program Executive

d. Sejarah Sekolah Musik Farabi

Tahun 1979 Roelly Boediono, seorang gitaris klasik yang belajar di Vienna Conservatory dan telah lulus sampai tingkat Master kembali ke Indonesia. Di Jakarta ia mendirikan Lembaga Pendidikan Musik dan Bahasa Farabi. Nama 'Farabi' diambil dari nama seorang Filsuf, Cendekiawan dan Seniman/musisi ulung pada abad ke-8 yang menciptakan 'Al Kitab Al Musiq Qubra' (kitab Musik Yang Agung) yang sampai sekarang menjadi rujukan Kitab Musik Modern.

Awal tahun 80an, Musisi Jazz Jack Lesmana mendirikan 'Jack Lesmana Jazz Workshop' bertempat di Farabi yang dulunya hanya mengajarkan musik klasik. Pada saat itu juga Farabi akhirnya mengkhususkan di bidang musik tidak ada lagi kursus bahasa. Selanjutnya nama workshop berkembang menjadi 'Jack and Indra Lesmana Jazz Workshop'.

Tahun 1983-1986 Murid-murid Om Jack banyak sekali dan pada akhirnya menjadi musisi-musisi handal. Pada saat itu Dwiki Dharmawan yang juga satu band dengan Indra Lesmana sangat rajin mengikuti Jack Lesmana Jazz Workshop.

Sepeninggal Om Jack, kegiatan jazz di Farabi meredup sampai akirnya tahun 1995, Dwiki Dharmawan menghidupkannya kembali. Bahu-membahu didukung oleh Oelle Pattiselanno, Gilang Ramadhan, Pra B. Dharma, Indro Hardjodikoro, Anto Hoed, Lian Panggabean, Agam Hamzah, Kadek Rihardika, Harmonianto, Rio Moreno dll kembali Farabi berdiri dan perlahan-lahan kembali menjadi komunitas musik dan jazz yang begitu atraktif di Jakarta.

Dwiki terus mengembangkan 'Farabi Jazz Forum' yang kerap diisi oleh narasumber musisi handal dalam dan luar negeri. Lembaga Pendidikan Musik Farabi sendiri akhirnya berkembang sampai memiliki 9 Branch yaitu di Bintaro

Jaya, Hang Lekir, Bogor, Kelapa Gading, Cempaka Mas, Cibubur, Denpasar, Medan dan Depok. Disamping pusatnya di Jl Darmawangsa XI/5 Jakarta. Mottonya adalah "Bakat Saja Tak Cukup (*Talent is not enough*)".

Farabi pimpinan Dwiki Dharmawan terus menelorkan dan membina talenta-talenta muda Indonesia menjadi musisi professional yang juga berhasil menginjakkan kakinya di dunia industri musik tanah air disisi lain tak lelah terus belajar dan belajar lagi.

Beberapa di antara lulusan Lembaga Pendidikan Musik Farabi yang kemudian saat ini sedang melanjutkan studinya di mancanegara : *Pianist* Sri Hanuraga (Aga) di Amsterdam School of Music, *Double Bassist* Indrawan Sinchan di Rotterdam School of Music, *Guitarist* Robert Mulia Rahardja (Berklee School of Music), *Pianist* Fransisca (Australian Institute of Music), *Bassist* Reno (A.I.M) dan lainnya.

Banyak alumni Farabi yang kini lebih dikenal menjadi bintang sinetron, iklan dan selebritis seperti Agnes Monica (belajar violin), Tyas Mirasih (belajar gitar), Acha Septriasa (belajar vocal), Allisa Soebandono (belajar violin dan piano), Eva Celia (belajar piano), Tengku Wishnu (belajar vocal), Ussy (vocal) dan masih banyak yang lain. (*http://www.farabimusic.com*)

BAB III
KONSEP DAN KRITERIA DESAIN

3.1 Konsep

Konsep desain interior adalah dasar pemikiran desainer untuk menyelesaikan berbagai permasalahan atau problem desain. Pengertian konsep menurut Peorwadarminta; berasal dari bahasa latin yaitu *Conseptus* yang berarti tangkapan. Secara subyektif; pencaharian konsep adalah kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu, dan secara obyektif pencaharian konsep adalah sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek. Jadi konsep adalah hasil dari tangkapan manusia. Menurut Tatang M. Amirin konsep adalah rancangan, pengertian, pendapat, paham,dan cita-cita yang telah ada dalam pikiran. Jadi konsep sebagai suatu sistem yang terdiri dari sehimpunan unsur yang melakukan suatu kegiatan menyusun skema atau tata cara melakukan suatu kegiatan pemrosesan untuk mencapai tujuan dan dilakukan dengan mengolah data guna menghasilkan informasi. Dari dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep adalah gagasan yang memadukan berbagai unsur kedalam suatu kesatuan, unsur-unsur ini mungkin berupa gagasan, pendapat dan pengamatan. (www.isi-dps.ac.id)

Konsep yang digunakan pada studi kasus tugas akhir ini adalah **"Harmoni"**. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Harmoni berarti keselarasan; keserasian; keseimbangan. Dalam desain dan musik memiliki kesamaan untuk mencapai tujuan yang akan dibuat yaitu menciptakan kenyamanan. Kenyaman dari segi desain interior meliputi kenyamanan spatial (ruang), kenyamanan thermal (suhu), kenyamanan visual (penglihatan) dan kenyamanan audial (pendengaran). Kenyamanan dari segi musik meliputi kenyamanan audial (pendengaran). Definisi Harmoni dalam musik yaitu mengkombinasikan nada-nada (not-not) secara bersamaan menjadi rangkaian akor (chord) agar menjadi selaras. Sedangkan definisi Harmoni dalam desain yaitu mengkombinasikan bentuk, warna dan tekstur agar menjadi komposisi desain yang selaras (www.wikipedia.com). Sehingga "Harmoni" akan menjadi konsep yang diaplikasikan pada desain interior Sekolah Musik Farabi, dengan

memberikan keselarasan antara wadah dan isi menjadi tujuan dari desain yang akan dibuat.

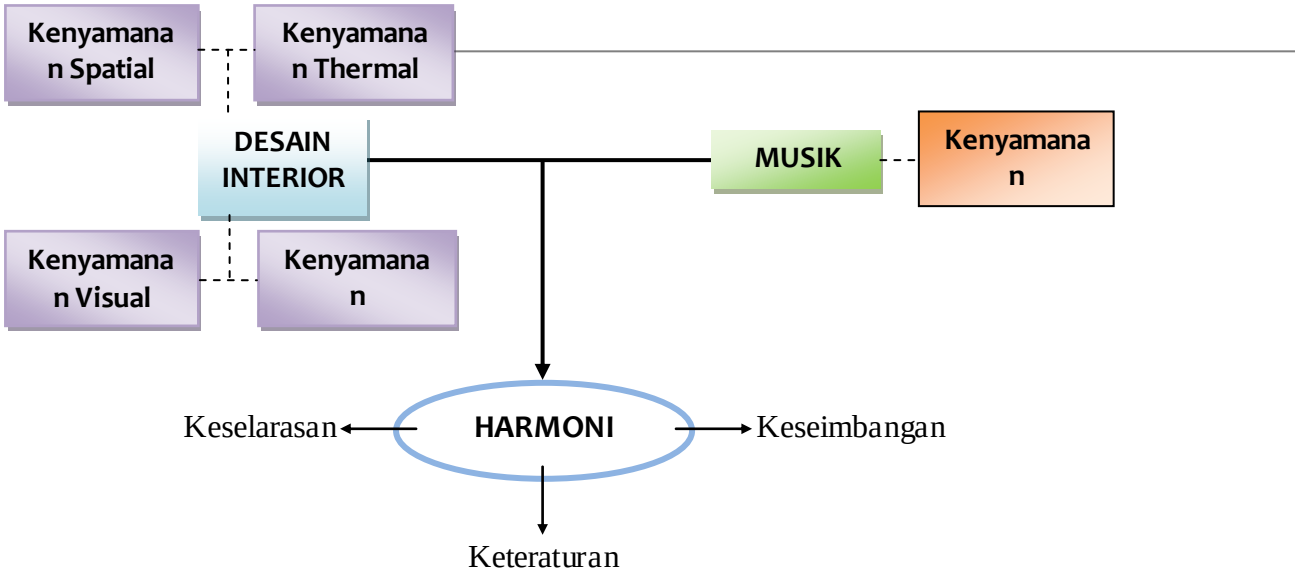

Gambar 3.1 Penjabaran Konsep

3.2 Penjabaran Konsep

3.2.1 Ide Dasar Desain

Ide dasar desain interior sekolah musik ini adalah not balok dan grand piano. Alasan pemilihan not balok dan grand piano sebagai ide dasar desain karena musik erat kaitannya dengan not balok dan salah satu alat musik yaitu grand piano. Kombinasi not balok yang baik secara bersamaan menjadi rangkaian akor akan menghasilkan alunan suara merdu. Bentuk *body* grand piano akan terlihat pada denah existing, bentuk tersebut mengalami penyederhanaan sehingga bentuk grand piano tidak secara analog diterapkan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai gagasan desain

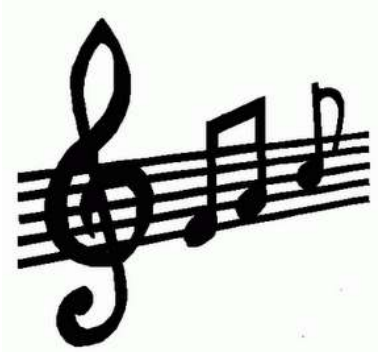

Gambar 3.2 not balok pada garis paranada
Sumber : www.google.com

- Bentuk :
  - Bulat
  - Persegi
  - Bersudut
- Garis
  - Lurus
  - Lengkung
- Pola penempatan not balok teracak dalam garis paranada
- Karakter :
  - Harmoni
  - Tegas

Gambar 3.3 grand piano
Sumber : www.google.com

- Bentuk :
  - Bulat
  - Persegi
  - Bersudut
- Garis
  - Lurus
  - Lengkung
- Pola penempatan tuts yang teratur
- Kesan :
  - Elegan

3.2.2 Gaya dan Suasana Ruang

a. Pengertian Gaya Modern

Gaya yang dipakai pada desain interior Sekolah Musik Farabi adalah gaya modern, hal ini juga disesuaikan dengan perkembangan musik saat ini yaitu musik modern. Gaya modern adalah gaya yang *simple*, bersih, fungsional, *stylish*, *trendy*, *up-to-date* yang berkaitan dengan gaya hidup modern yang sedang berkembang pesat. Gaya modern diaplikasikan pada kesederhanan bentuk, tanpa detail rumit, serta permainan bidang dan garis-garis tegas horizontal atau vertical.

Dalam arsitektur, gaya hidup modern berimbas kepada keinginan untuk memiliki bangunan yang simple, bersih dan fungsional, asitektur yang selalu mengikuti perkembangan zaman, ditampilkan secara jujur dan apa adanya sebagai simbol dari semangat modern. Pada perkembangan yang sekarang arsitektur berkaitan erat dengan adanya sebuah teknologi modern yang dikaitkan dengan sebuah bangunan modern. (Sumalyo, 1996 ; 389)

Gambar 3.4 Interior Gaya Modern
Sumber : www.google.com

- Bidang :
  - Bulat
  - Kotak
- Garis
  - Lurus
  - Lengkung
  - Karakter :
  - Dinamis
  - Apa adanya
  - *Simple*

Gambar 3.5 Interior Gaya Modern
Sumber : www.google.com

- Bentuk :
  - Bulat
  - Kotak
- Garis
  - Lurus
  - Lengkung
- Karakter :
  - Lapang
  - Bersih
  - Fleksibel

b. Prinsip Modern Teori Antoni Gaudi (*Naturalist Period*)

Antoni Gaudí menyempurnakan gaya pribadinya pada periode naturalis, terinspirasi oleh bentuk-bentuk organik alam, dan kebebasan kreatif yang hebat serta gaya hias imajinatif.

Gaya Modern Natural :

• Diilhami dari alam
• Membantang pada suatu oganisme
• Mengikuti arus dan menyesuaikan diri
• Tumbuh keluar dan unik
• Menandai jiwa muda dan kesenangan
• Mengikuti irama

(Dennis, 1991 ; 168)

Gaya Modern Natural

Garis
- Bergelombang
- Lengkung
- Lurus

Karakter
- Jujur, apa adanya, terbuka, atraktif, dinamis

c. Suasana Ruang

Sedangkan untuk suasana ruang yang muncul disesuaikan dengan fungsi dari setiap ruang. Pada ruang kelas musik, studio musik, ruang konser dan *office* membutuhkan suasana tenang dan menggunakan peredam pada setiap ruang musik. Untuk *lobby*, *cafe* dan *waiting area* membutuhkan suasana akrab, santai dan nyaman.

Gambar 3.6 Suasana Ruang Musik

Sumber : www.google.com

Menggunakan peredam suara pada lantai, dinding plafon untuk mengurangi kebisingan

menerapkan warna dingin untuk menciptakan suasana tenang

Gambar 3.7 Suasana *lobby* & *waiting area*

Sumber : www.google.com

Karakter:

-Hangat

-Nyaman

-Akrab

-Santai

menerapkan warna hangat untuk menciptakan suasana akrab

3.2.3 Pola Penataan

Penataan ruang pada Sekolah Musik Farabi disesuaikan dengan kebutuhan pengelompokan area publik, semipublik dan privat. Konsep penataannya mengikuti pola grand piano. Bagian dari grand piano diaplikasikan pada penataan interior Sekolah Musik Farabi. Penjabaran bagian tersebut yaitu :

a. Tuts

Bagian tuts merupakan bagian yang paling terlihat dan memiliki warna yang khas yaitu hitam dan putih. Tuts merupakan bagian yang bisa dijamah oleh siapapun, maka pengaplikasian bagian tuts pada desain interior Sekolah Musik Farabi ini yaitu penempatan area publik di bagian depan bangunan yang meliputi *lobby*, *café*, *concert room* dan *waiting area*.

b. *Strings*

Setelah tuts ditekan maka strings akan merespon dan mengeluarkan suara. Ada lebih dari 200 *strings* dalam sebuah piano, dengan setiap not treble mempunyai tiga *strings*, not bass atas mempunyai dua *strings*, dan not bass bagian bawah hanya mempunyai satu *strings*. Bagian strings ini bisa dilihat oleh siapapun, namun hanya orang ahli yang bisa menyetem (menyetel). Maka dalam pola penataan bagian *strings* ini diaplikasikan pada area semipublik yaitu *study room* yang terdiri dari 10 ruang kelas dan 2 ruang studio musik.

c. Soundboard

Soundboard adalah sepotong kayu besar di bawah sebuah grand piano. *Soundboard* dipakai untuk menjaga tekanan sehingga bisa tetap bergetar. Pada pola penataan bagian soundboard diaplikasikan ke dalam area privat yaitu *office room*.

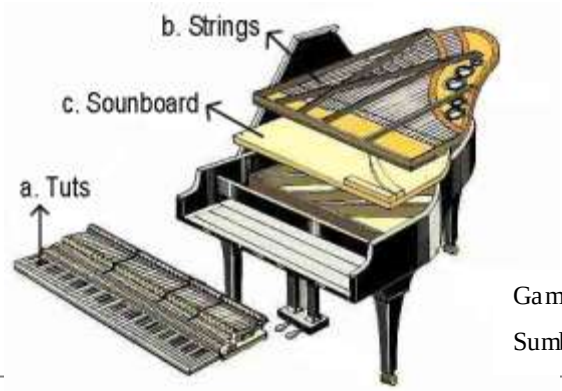

Gambar 3.8 Bagian grand piano
Sumber : www.google.com

3.2.4 Bentuk

Konsep bentuk yang diambil berasal dari ide dasar bentuk not balok dan grand piano itu sendiri. Di bawah ini akan dijabarkan bentuk yang digunakan dalam desain interior Sekolah Musik Farabi.

Gambar 3.9 simbol not balok
Sumber : www.google.com

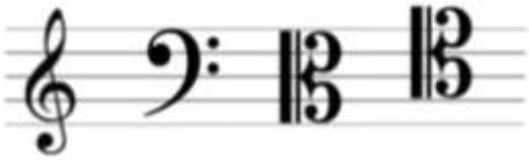

Gambar 3.10 tanda kunci not balok
Sumber : www.google.com

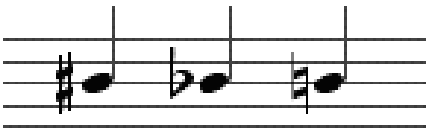

Gambar 3.11 tanda kromatis not balok
Sumber : www.google.com

- Bentuk :
  - Bulat
  - Persegi
  - Bersudut
- Garis
  - Lurus
  - Lengkung

3.2.5 Warna

Warna pada elemen pembentuk ruang adalah salah satu faktor utama untuk menciptakan *mood* dalam ruang. Suasana ruang yang hangat atau dingin dapat diekspresikan lewat warna. Warna memiliki efek psikologis, kemampuan warna dalam menciptakan impresi mampu menimbulkan efek-efek tertentu. Efeknya berpengaruh terhadap pikiran, emosi, tubuh, dan keseimbangan.

Sesuai dengan konsep harmoni maka warna yang akan diaplikasikan pada Sekolah Musik Farabi adalah kombinasi warna laras. Pada ruang kelas musik, studio musik, ruang konser dan *office* menggunakan kombinasi warna laras

cenderung kearah kelompok warna dingin karena ruang tersebut merupakan ruang yang membutuhkan konsentrasi dan suasana tenang. Sedangkan pada *lobby*, *café* dan *waiting area* menggunakan kombinasi warna laras cenderung kearah kelompok warna hangat karena membutuhkan suasana ruang yang akrab. Selain kombinasi warna laras, warna netral juga digunakan sebagai aksen yaitu warna hitam, putih dan abu-abu.

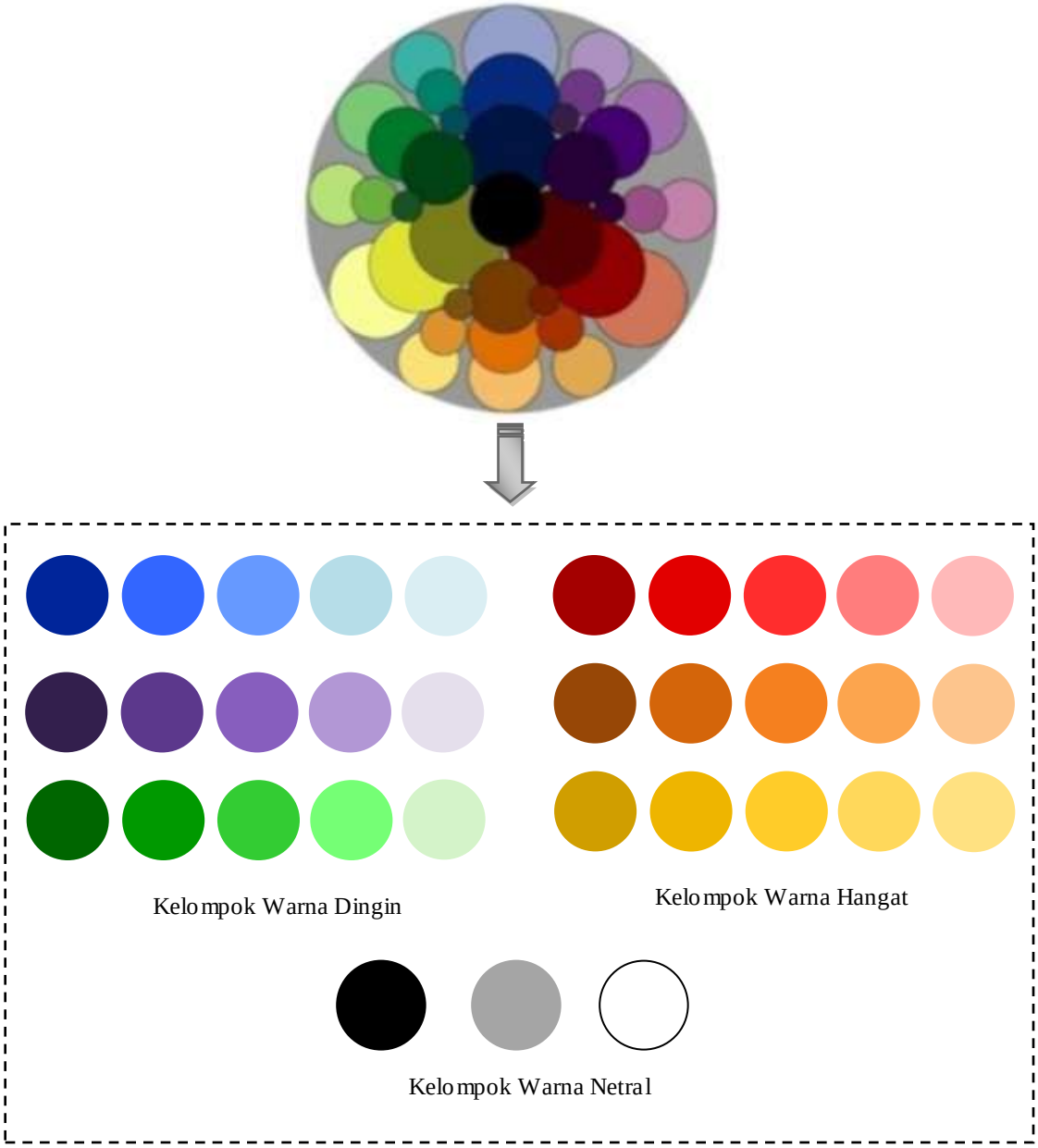

Gambar 3.12 konsep warna laras

Sumber : www.google.com

3.2.6 Material

Bahan yang sesuai dengan Konsep Harmoni ini lebih banyak menampilkan bahan-bahan dari alam seperti misalnya batu palimanan, marmer, kayu dan bambu serta tidak membatasi kemungkinan penggunaan material lain yang mampu menunjang tampilan visual desain. Bahan yang diambil dari alam ini diolah kembali sesuai dengan kebutuhan untuk dapat mewujudkan suasana yang akan dicapai serta mampu menunjang kebutuhan aktivitas yang terjadi. Selain menggunakan bahan alam, desain juga menggunakan bahan buatan untuk peredam suara seperti karpet dan kain. Penggunaan bahan ini diaplikasikan pada lantai, dinding, plafon serta fasilitas pada Sekolah Musik Farabi.

Kayu

Batu alam

Karpet

Kain

Gambar 3.13 konsep material
Sumber : www.google.com

3.2.7 Konsep Utilitas

a. Pencahayaan

Pada siang hari diusahakan menggunakan pencahayaan alami dari sinar matahari dan memaksimalkan bukaan yang lebar dan banyak terdapat di ruangan *lobby*, *cafe*, *waiting area* dan *office*. Penggunaan dinding-dinding kaca juga membantu dalam pencahayaan.

Sedangkan pada ruang kelas musik dan ruang konser menggunakan pencahayaan buatan karena merupakan ruangan tertutup dan tidak ada bukaan. Pencahayaan menggunakan *down light*. Hal ini dipilih untuk memberikan kesan yang bersih pada plafon. *Down light* memiliki cahaya putih yaitu untuk memberikan penerangan yang cukup dan jelas pada civitas sehingga memperlancar aktivitas. Sedangkan cahaya kuning hanya diletakkan pada beberapa tempat utuk memberikan aksen.

Gambar 3.14 Pencahayaan
Sumber : www.google.com

b. Penghawaan

Penghawaan difokusan pada penghawaan buatan karena sifat ruang sebagian besar adalah tertutup. Penghawaan buatan yang dipilih adalah dengan menggunakan AC Central agar mudah dilakukan pengontrolan, namun pada ruang kelas penghawaan buatan menggunakan AC Split untuk pengaturan sesuai dengan jadwal kelas sehingga membantu dalam penghematan listrik.

Gambar 3.15 penghawaan
Sumber : www.google.com

3.3 Kriteria Desain

3.3.1 Kriteria Umum

Untuk mencapai integeritas pada konsep Desain Interior Sekolah Musik Farabi maka ditunjang dengan kriteria desain sebagai berikut :

a. Aman

Setiap desain atau perwujudan tidak menggangu aktivitas satu dengan yang lainnya dan setiap perwujudan mampu memberikan keamanan pada pemakai.

b. Nyaman

Mampu memberikan kenikmatan, rasa nyaman, dan senang bagi pelaku dalam beraktivitas.

c. Ergonomis

Seluruh elemen interior memberikan kenyamanan yang sesuai dengan antropometri manusia, sehingga pengunjung dan karyawan betah berada dalam ruangan.

d. Lancar

Mudah dalam pencapaian sirkulasi serta dapat memenuhi keleluasaan gerak dan tidak mengganggu aktivitas pada areal lain (fungsi ruang lain)

e. Komunikatif

Hubungan antar ruang saling berkaitan, mudah dikenali dan mudah dalam pencapaian sehingga terwujud suatu hubungan yang lancar dan cepat antara civitas dan aktivitas.

f. Efisien

Pemanfaatan ruang secara maksimal dengan tetap mempertimbangkan spasial dan setiap perwujudan tetap memperhatikan biaya.

g. Estetis

Akhir dari semua perwujudan interior, eksterior dan arsitektur adalah unsur keindahan untuk menunjang suasana atau nuansa ruang yang ingin dicapai, sehingga dapat memberikan kesan tersendiri dan dapat menarik banyak pengunjung.

3.3.2 Kriteria Khusus

a. Ramah lingkungan

Desain yang memperhatikan kelestarian lingkungan alam disekitar Sekolah Musik Farabi.

b. Penyesuaian terhadap iklim dan *site*

Desain memperhatikan keadaan iklim pada kawasan Sekolah Musik Farabi yaitu tropis sehingga bahan bangunan, perabot, dekorasi dan sebagainya dipilih agar sesuai dengan lingkungan tropis. Iklim tropis juga memungkinkan masuknya sinar matahari ke dalam ruang, sehingga ruang tetap sehat dan higienis.

Untuk mendapatkan sebuah ruangan yang berkinerja baik secara akustik, ada beberapa kriteria akustik yang pada umumnya harus diperhatikan. Kriteria akustik tersebut secara ringkas adalah sebagai berikut:

a. *Liveness*, yaitu berkaitan dengan pengguna ruangan terhadap waktu dengung (*reverberation time*) yang dimiliki oleh ruangan. Ruangan yang *live*, biasanya berkaitan dengan waktu dengung yang panjang, dan ruangan yang *death* berkaitan dengan waktu dengung yang pendek. Panjang pendeknya waktu dengung yang diperlukan untuk sebuah ruangan, tentu saja akan bergantung pada fungsi ruangan tersebut.
b. *Texture*, kriteria ini menunjukkan seberapa banyak pantulan yang diterima oleh pendengar.

c. *Blend dan Ensemble*, Kriteria *Blend* menunjukkan bagaimana kondisi mendengar yang dirasakan di area pendengar. Bila seluruh sumber suara yang dibunyikan di ruangan tersebut tercampur dengan baik (dan dapat dinikmati tentunya), maka kondisi mendengar di ruangan tersebut dikatakan baik. Hal ini berkaitan dengan kriteria bagaimana suara di area panggung diramu (*ensemble*). Contoh, apabila ruangan digunakan untuk konser musik, maka pemain di panggung harus bisa mendengar (*ensemble*) dan pendengar di area pendengar juga harus bisa mendengar (*blend*) keseluruhan (instruments) symphony yang dimainkan.
(Mediastika, 2005 ; 60)

BAB IV
ANALISIS DATA

4.1 Mendesain Interior Sekolah Musik Farabi yang Memperhatikan Kualitas Akustik Ruang

4.1.1 Konsep Ruang dan Kualitas Akustik

Pada ruang tertutup, ketika bunyi merambat ke arah tertentu dan sampai ke pembatas ruang maka bunyi akan dipantulkan, diserap dan ditransmisikan. Penyerapan oleh elemen pembatas ruang sangat bermanfaat untuk mengurangi tingkat kekuatan bunyi yang terjadi, sehingga dapat mengurangi kebisingan di dalam hingga ke luar ruang. Pada ruang musik kualitas akustik ruang harus diperhatikan dengan baik agar tidak menimbulkan kebisingan. Untuk itu konsep ruangnya dengan mengolah elemen pembentuk ruang (lantai, dinding dan plafon) menggunakan bahan penyerap bunyi maupun bahan-bahan lunak yang berpori lainnya. Pada elemen pelengkap pembentuk ruang, pintu dilapisi dengan bahan penyerap bunyi seperti *glasswool* dan spons serta menggunakan pintu ganda. Pengertian pintu ganda ini adalah terdapat dua pintu saat memasuki ruang musik. Pintu pertama saat memasuki ruang musik tidak langsung pada ruang musik itu tetapi terdapat ruang antara yang fungsinya sebagai ruang pengunci bunyi (*soundlock*) sehingga bunyi tidak sampai keluar ruangan. Kemudian saat memasuki pintu kedua akan langsung masuk ruang musik.

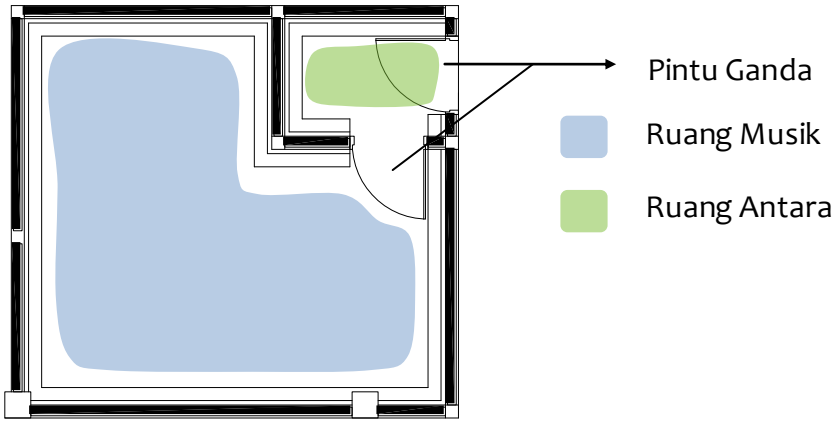

Gambar 4.1 Ruang Kelas Musik
Sumber : Karya Mahasiswa

4.1.2 Analisis Besaran Ruang

Ruang yang mampu menampung seluruh jenis aktivitas yang terjadi di dalamnya dibuat sesuai dengan pola aktivitas, jumlah civitas, besar fasilitas serta sirkulasi yang terjadi dengan tetap memperhatikan standard antrophometri. Untuk jelasnya jumlah ruang yang dibutuhkan dapat dilihat pada tabel analisis ruang Sekolah Musik Farabi berikut ini :

Tabel 4.1 KEBUTUHAN LUASAN RUANG

1. *Lobby*

Civitas	Aktivitas	Kebutuhan Aktivitas	Pendekatan standar	Kebutuhan Ruang (minimal)
Pegawai : 2 orang Pengunjung: 20 orang	-Melayani pengunjung, -Memberi informasi -Mengabsen -Mencari informasi -Memesan studio, -transaksi pembayaran	- Meja Resepsionis - Kursi -File cabinet	1,25m²/ orang. -Sirkulasi 15% -Fasilitas 30%	1,25 x 22 = 27,5 m^2 (15% + 30%) x 27,5 = 12,37 m^2 Total Kebutuhan : = 27,5 m^2 + 12,37 m^2 = 39,87 m²

2. *Café Area*

Civitas	Aktivitas	Kebutuhan Aktivitas	Pendekatan Standar	Kebutuhan Ruang (minimal)
Pegawai: 5 orang Pengunjung: 55 orang	melayani pengunjung duduk, memesan makanan, minum, berbincang-bincang, membayar	-Meja dan kursi makan - Meja bar - Kursi bar	1,25m²/ orang. -Sirkulasi 15% -Fasilitas 35%	1,25 x 60 = 75 m^2 (15% + 35%) x 75 = 37,5 m^2 Total Kebutuhan : = 75 m^2 + 37,5 m^2 = 112,5 m²

3. *Waiting Area*

Civitas	Aktivitas	Kebutuhan Aktivitas	Pendekatan Standar	Kebutuhan Ruang (minimal)
Pegawai: 2 orang Pengunjung: 20 orang	Memberi informasi duduk, berbincang-bincang,	- Kursi - Meja	1,25m²/ orang. -Sirkulasi 30% -Fasilitas 20%	1,25 x 22 = 27,5 m^2 (30% + 20%) x 27,5 = 13,75 m^2 Total Kebutuhan : = 27,5 m^2 + 13,75 m^2 = 41,25m²

4. *Vocal Room*

Civitas	Aktivitas	Kebutuhan Aktivitas	Pendekatan Standar	Kebutuhan Ruang (minimal)
Pegawai: 2 orang Pengunjung: 16 orang	Memberi pelatihan duduk, berlatih vokal	- Kursi - Alat Musik	1,25m²/ orang. -Sirkulasi 30% -Fasilitas 20%	1,25 x 18 = 22,5 m^2 (30% + 20%) x 22,5 = 11,25 m^2 Total Kebutuhan : = 22,5 m^2 + 11,25 m^2 = 33,75 m²

5. *Violin Room*

Civitas	Aktivitas	Kebutuhan Aktivitas	Pendekatan Standar	Kebutuhan Ruang (minimal)
Pegawai: 1 orang Pengunjung: 3 orang	Memberi pelatihan duduk, berlatih violin	- Kursi - Alat Musik	1,25m²/ orang. -Sirkulasi 30% -Fasilitas 20%	1,25 x 4 = 5 m^2 (30% + 20%) x 5 = 2,5 m^2 Total Kebutuhan : = 5 m^2 + 2,5 m^2 = 7,5 m²

6. *Brass Room*

Civitas	Aktivitas	Kebutuhan Aktivitas	Pendekatan Standar	Kebutuhan Ruang (minimal)
Pegawai: 1 orang Pengunjung: 2 orang	Memberi pelatihan duduk, berlatih vokal & *keyboard*	- Kursi - Alat Musik	1,25m²/ orang. -Sirkulasi 20% -Fasilitas 30%	1,25 x 3 = 3,75 m^2 (20% + 30%) x 3,75 = 1,87 m^2 Total Kebutuhan : = 3,75 m^2 + 1,87 = 5,62 m²

7. *Piano Room*

Civitas	Aktivitas	Kebutuhan Aktivitas	Pendekatan Standar	Kebutuhan Ruang (minimal)
Pegawai: 1 orang Pengunjung: 3 orang	Memberi pelatihan duduk, berlatih piano	- Kursi - Alat Musik	1,25m²/ orang. -Sirkulasi 20% -Fasilitas 30%	1,25 x 4 = 5 m^2 (20% + 30%) x 5 = 2,5 m^2 Total Kebutuhan : = 5 m^2 + 2,5 m^2 = 7,5 m²

8. *Bass Room*

Civitas	Aktivitas	Kebutuhan Aktivitas	Pendekatan Standar	Kebutuhan Ruang (minimal)
Pegawai: 1 orang Pengunjung: 3 orang	Memberi pelatihan duduk, berlatih gitar bass	- Kursi - Alat Musik	1,25m²/ orang. -Sirkulasi 30% -Fasilitas 20%	1,25 x 4 = 5 m^2 (30% + 20%) x 5 = 2,5 m^2 Total Kebutuhan : = 5 m^2 + 2,5 m^2 = 7,5 m²

9. *Classic Guitar Room*

Civitas	Aktivitas	Kebutuhan Aktivitas	Pendekatan Standar	Kebutuhan Ruang (minimal)
Pegawai: 1 orang Pengunjung: 3 orang	Memberi pelatihan duduk, berlatih gitar klasik	- Kursi - Alat Musik	1,25m²/ orang. -Sirkulasi 30% -Fasilitas 20%	1,25 x 4 = 5 m^2 (30% + 20%) x 5 = 2,5 m^2 Total Kebutuhan : = 5 m^2 + 2,5 m^2 = 7,5 m²

10. *Guitar Room*

Civitas	Aktivitas	Kebutuhan Aktivitas	Pendekatan Standar	Kebutuhan Ruang (minimal)
Pegawai: 1 orang Pengunjung: 3 orang	Memberi pelatihan duduk, berlatih gitar	- Kursi - Alat Musik	1,25m²/ orang. -Sirkulasi 30% -Fasilitas 20%	1,25 x 4 = 5 m^2 (30% + 20%) x 5 = 2,5 m^2 Total Kebutuhan : = 5 m^2 + 2,5 m^2 = 7,5 m²

11. *Drum Room*

Civitas	Aktivitas	Kebutuhan Aktivitas	Pendekatan Standar	Kebutuhan Ruang (minimal)
Pegawai: 1 orang Pengunjung: 3 orang	Memberi pelatihan duduk, berlatih drum	- Kursi - Alat Musik	1,25m²/ orang. -Sirkulasi 30% -Fasilitas 20%	1,25 x 4 = 5 m^2 (30% + 20%) x 5 = 2,5 m^2 Total Kebutuhan : = 5 m^2 + 2,5 m^2 = 7,5 m²

12. *Music Studio*

Civitas	Aktivitas	Kebutuhan Aktivitas	Pendekatan Standar	Kebutuhan Ruang (minimal)
Pegawai: 1 orang Pengunjung: 7 orang	mengatur peralatan duduk, berlatih musik	- Kursi - Alat Musik	1,25m²/ orang. -Sirkulasi 15% -Fasilitas 35%	1,25 x 8 = 10 m^2 (15% + 35%) x 10 = 5 m^2 Total Kebutuhan : = 10 m^2 + 5 m^2 = 15 m²

13. *Concert Room*

Civitas	Aktivitas	Kebutuhan Aktivitas	Pendekatan Standar	Kebutuhan Ruang (minimal)
Pegawai: 5 orang Pengunjung: 75 orang	mengatur peralatan duduk, bermain musik, menonton musik	- Kursi - Alat Musik	1,25m²/ orang. -Sirkulasi 20% -Fasilitas 30%	1,25 x 80 = 100 m^2 (20% + 30%) x 100 = 50 m^2 Total Kebutuhan : = 100 m^2 + 70 m^2 = 150 m²

14. *Preparation Room*

Civitas	Aktivitas	Kebutuhan Aktivitas	Pendekatan Standar	Kebutuhan Ruang (minimal)
Pegawai: 3 orang Pengunjung: 10 orang	mengatur persiapan persiapan	- Kursi - Lemari	1,25m²/ orang. -Sirkulasi 30% -Fasilitas 20%	1,25 x 13 = 16,25 m^2 (30% + 20%) x 16,25 = 8,12 m^2 Total Kebutuhan : = 16,25 m^2 + 8,12 m^2 = 24,37 m²

15. *Office*

Civitas	Aktivitas	Kebutuhan Aktivitas	Pendekatan Standar	Kebutuhan Ruang (minimal)
Pegawai: 10 orang	Bekerja, menulis, membaca, mengangkat telepon, Duduk,	- Kursi - Meja	1,25m²/ orang. -Sirkulasi 20% -Fasilitas 30%	1,25 x 10 = 12,5 m^2 (20% + 30%) x 12,5 = 6,25 m^2 Total Kebutuhan : = 12,5 m^2 + 6,25 m^2 = 5,62 m²

16. *Manager Room*

Civitas	Aktivitas	Kebutuhan Aktivitas	Pendekatan Standar	Kebutuhan Ruang (minimal)
manager : 1 Org Pegawai : 2 Org	Memberikan konsultasi, informasi konsultasi, mencari informasi	- Kursi - Meja - Sofa - Rak file	1,25m²/ orang. -Sirkulasi 20% -Fasilitas 30%	1,25 x 3 = 3,75 m^2 (20% + 30%) x 3,75 = 1.87 m^2 Total Kebutuhan : = 3,75 m^2 + 1,87 m^2 = 5,62 m²

17. *Rest Room*

Civitas	Aktivitas	Kebutuhan Aktivitas	Pendekatan Standar	Kebutuhan Ruang (minimal)
5 orang	Bersih diri, Buang air kecil atau besar	- Wastafel - Meja wastafel - Closet	1,25m²/ orang. -Sirkulasi 20% -Fasilitas 30%	1,25 x 5 = 6,25 m^2 (20% + 30%) x 6,25 = 3,12 m^2 Total Kebutuhan : = 6,25 m^2 + 3,12 m^2 = 9,37 m²

Total minimal kebutuhan ruang yang diperlukan untuk Sekolah Musik Farabi :
39,87 m^2 + 112,5 m^2 + 41,25 m^2 + 33,75 m^2 + 7,5 m^2 + 5,62 m^2 + 7,5 m^2 + 7,5 m^2 + 7,5 m^2 + 7,5 m^2+ 7,5 m^2 + 15 m^2 + 150 m^2+ 24,37 m² + 5,62 m^2 + 5,62 m^2 + 9,37 m^2 = **538,55 m^2**

4.1.3 Analisis Sonasi dan Sirkulasi

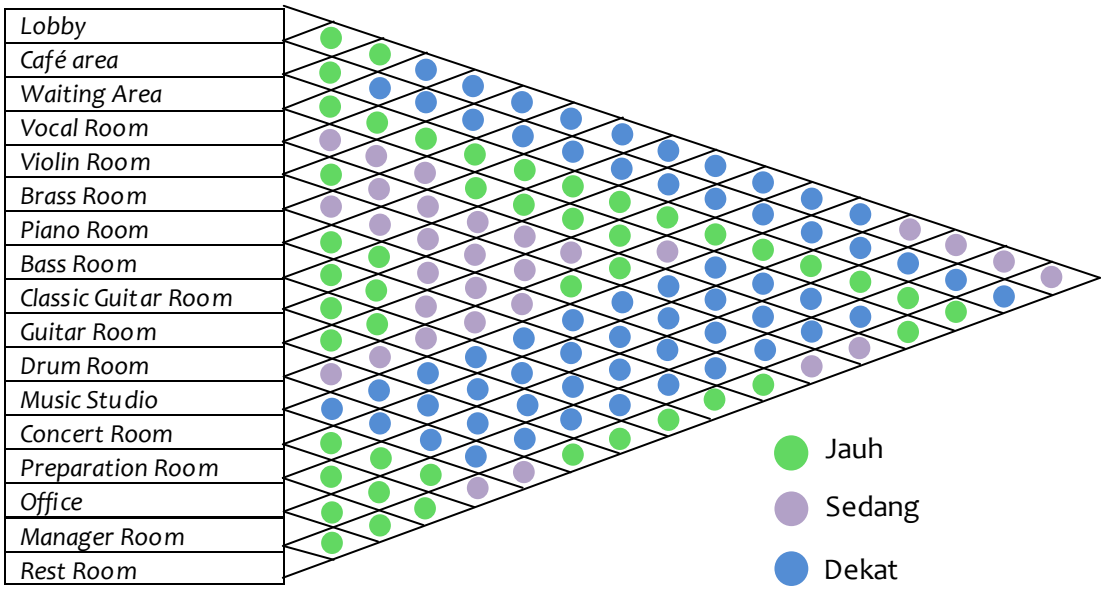

Gambar 4.2 Matrix Kedekatan Antar Ruang
Sumber : Karya Mahasiswa

Setelah melihat kedekatan antar area kemudian penempatan sonasi dan pengaturan sirkulasi dilakukan, untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:

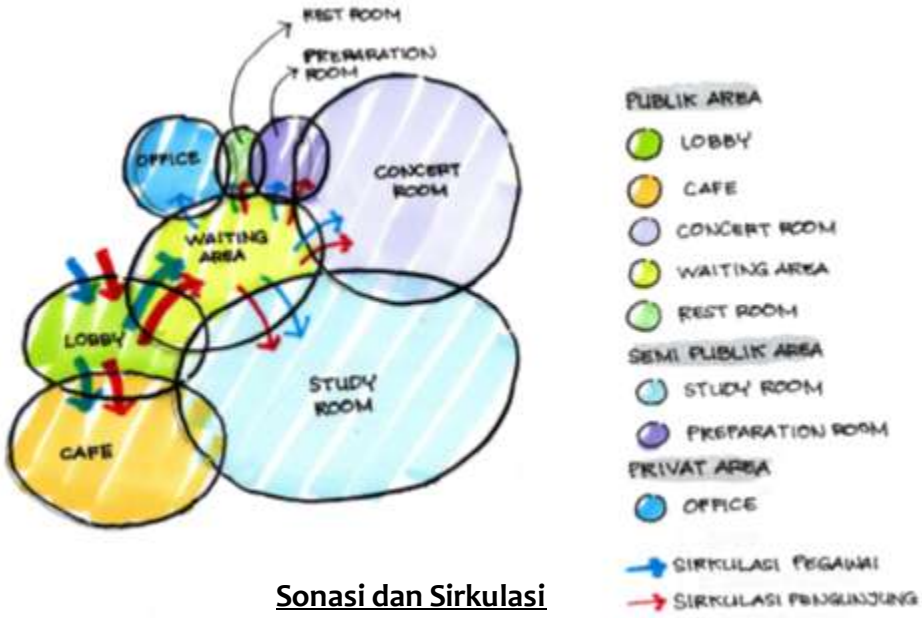

Gambar 4.3 Sonasi dan Sirkulasi
Sumber : Karya Mahasiswa

Pola penataan ruang pada Sekolah Musik Farabi didasarkan dengan kebutuhan ketenangan. Ruang publik yang menimbulkan kebisingan ditempatkan pada bagian depan seperti *lobby* dan *café*. Pada ruang yang memiliki tingkat kebisingan sedang, ditempatkan *waiting area*, *office* dan *rest room*. Khusus untuk *concert room* dan *preparation room* ditempatkan pada area belakang karena intensitas penggunaan ruangnya rendah. Pada ruang belajar siswa yang terdiri dari *vocal room, violin room, brass room, piano room, bass room, classic guitar room, guitar room, drum room,* dan *music studio* dikelompokkan menjadi satu zona *study room* agar tercipta suasana ruang belajar yang kondusif. Ruang-ruang belajar ini membutuhkan ketenangan sehingga ditempatkan pada bagian dalam.

4.2 Menciptakan Suasana Ruang Berkonsep Harmoni

4.2.1 Analisis Konsep

Konsep yang diterapkan pada desain interior Sekolah Musik Farabi adalah "Harmoni". Dalam desain dan musik memiliki kesamaan untuk mencapai tujuan yang akan dibuat yaitu menciptakan kenyamanan. Sehingga secara luas Harmoni dimaksudkan untuk memberikan keselarasan antara wadah dan isi menjadi tujuan dari desain yang akan dibuat. Untuk menampilkan suasana harmoni yaitu dengan menggunakan perpaduan bentuk geometris yang selaras, menerapkan kombinasi warna laras sesuai dengan suasana ruang yang ditampilkan antara suasana hangat dan tenang, menggunakan pola bentuk grand piano dan not balok sebagai ide dasar desain yang akan dirancang serta menampilkan bahan-bahan dari alam seperti misalnya batu pilah, granit, kayu dan bambu serta tidak membatasi kemungkinan penggunaan material buatan lain yang mampu menunjang tampilan visual desain. Keselarasan desain antara bentuk, warna, dan material baik dari segi desain elemen pembentuk ruang, fasilitas, utilitas dan dekorasi penunjangnya akan meningkatkan nilai estetika desain interior Sekolah Musik Farabi.

- Bentuk : perpaduan bentuk geometris

- Ide Dasar : grand piano dan not balok

Gambar 4.5 Ide Dasar Desain
Sumber : www.google.com

- Warna : kombinasi warna laras

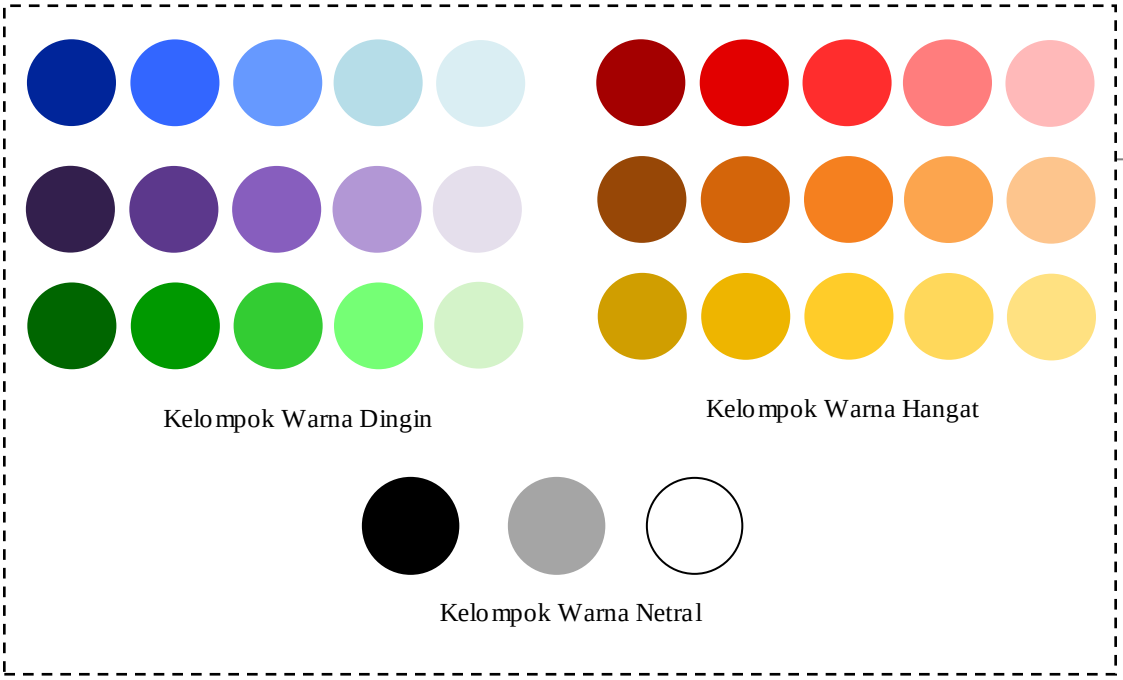

Gambar 4.4 Warna

Sumber : Karya Mahasiswa

- Material :

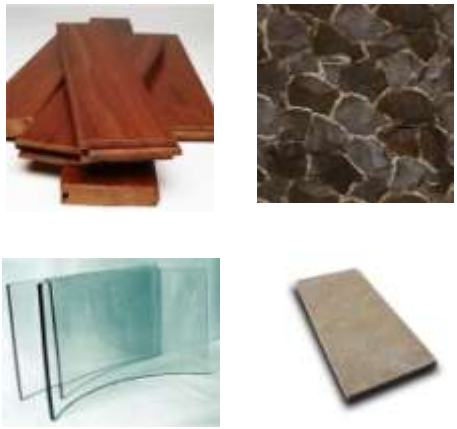

Gambar 4.6 Material

Sumber : www.google.com

4.2.2 Analisis Gubahan Ruang

Berdasarkan penjelasan analisis sonasi dan sirkulasi pada sub bab sebelumnya, maka diperoleh denah ruang yang ditampilkan pada gambar di bawah ini :

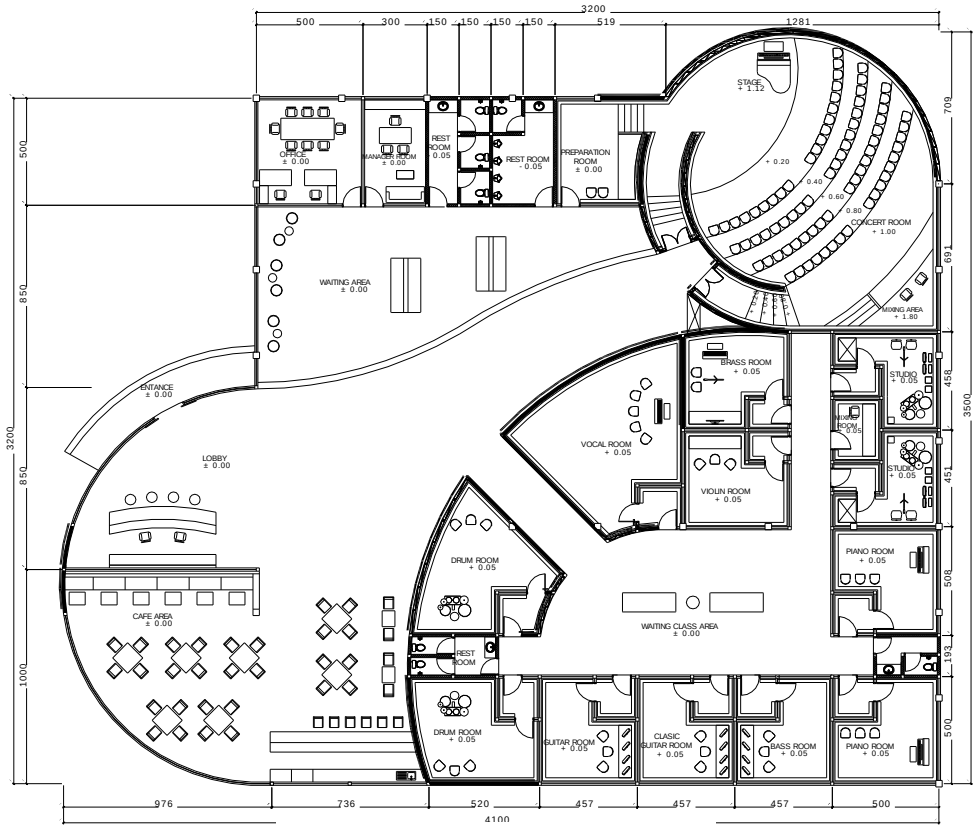

Gambar 4.7 Denah Penataan

Sumber : Karya Mahasiswa

Bentuk ruang disesuaikan dengan aktivitas pengunjung dan karyawan. Pola bentuk berasal dari ide dasar desain yaitu bentuk grand piano. Pola bentuk ruang yang diterapkan menggunakan perpaduan garis lengkung dan lurus sehingga memberikan kesan harmoni antara kedua garis tersebut yang tetap mengacu pada konsep. Denah ruang pada Desain Interior Sekolah Musik Farabi ini ditentukan berdasarkan sifat area, jenis aktivitas di dalamnya dan kebutuhan. Konsep penataannya mengikuti pola grand piano. Bagian dari grand piano diaplikasikan pada penataan interior Sekolah Musik Farabi. Ruang yang terbentuk dibagi menjadi tiga area yaitu area publik yang merupakan pengaplikasian dari bagian tuts pada grand piano, area semipublik

pengaplikasian dari *strings* pada grand piano dan area privat pengaplikasian dari *soundboard*.

Area publik merupakan area yang bisa diakses oleh siapapun yang terdiri dari :

1. *Lobby* : Area ini bersifat informatif yaitu memberi informasi kepada pengunjung dan sebagai tempat absen siswa. Penataan pada *lobby* dilengkapi dengan meja resepsionis, kursi dan rak file. Untuk memberikan *vocal point* terdapat *backdrop* dibelakang meja resepsionis.

2. *Café* : ruang untuk makan dan minum siswa, pengunjung dan karyawan. Penataan pada kantin didominasi kursi dan meja untuk kantin, kemudian bagian *counter* diletakkan di sudut ruangan dan terlihat dari bagian luar sehingga mudah dijangkau pada saat pertama memasuki kantin.

3. *Waiting area :* ruang untuk menunggu, berbincang-bincang dan konsultasi siswa, orang tua beserta guru yang sifatnya informal. Penataan pada *waiting area* dilengkapi dengan sofa, mengingat banyaknya anak-anak yang bersekolah sehingga *waiting area* didesain dengan memberikan kesan bebas dan luas.

4. *Rest Room :* Ruang yang digunakan pengunjung dan pegawai untuk buang air. Penataannya disesuaikan dengan kebutuhan.

5. *Concert Room* : ruang untuk penyelenggaraan evaluasi siswa berupa *mini concert*. Dilengkapi dengan kursi dan peralatan musik. Menurut bentuknya panggung pada *concert room* ini termasuk jenis panggung *proscenium* karena peletakannya konvensional yaitu penonton hanya melihat tampilan penyaji dari arah depan saja.

Area Semipublik terdiri dari :

1. *Preparation Room* : ruang yang digunakan untuk ruang persiapan sebelum konser dan digunakan untuk menyimpan alat-alat konser.

2. *Study Room* : terdapat ruang kelas sesuai dengan jurusan musik. Masing-masing ruang kelas dilengkapi dengan kursi dan alat musik sesuai bidangnya.

Pada area karyawan yang termasuk dalam area privat terdapat :

1. *Manager Room* : ruang ruang kerja pimpinan. Penataan ruang Direktur di fokuskan pada meja kerja *manager*, kemudian peletakan satu set sofa difungsikan untuk menerima tamu dari *manager*. Ruangan dilengkapi dengan rak buku untuk meletakkan buku-buku dan arsip.

2. *Office Room*: ruang untuk kegiatan administrasi kantor dan ruang guru. Diletakkan meja besar untuk para guru dan dua meja kerja administrasi.

4.2.3 Analisis Elemen Pembentuk Ruang

a. Lantai

Material yang dipilih untuk desain lantai pada interior Sekolah Musik Farabi yaitu menggunakan material alami dan buatan: kayu, ceramic tile, carpet, plesteran semen (polish) dan kaca *tempered*. Material tersebut dipilih untuk menghasilkan kesan natural. Kayu memberikan suasana hangat, dipadukan dengan plesteran semen (epoksi) agar tidak terkesan *monotone*. Sedangkan kaca *tempered* dipilih untuk memberikan suasana istimewa pada sekolah Musik Farabi ini. *Ceramic tile* ukuran 60 x 60 digunakan pada *area café, office* dan *rest room*. Carpet digunakan pada ruang kelas musik, studio musik dan ruang konser dengan tujuan sebagai peredam.

Parquit Merbau
Finishing : Natural
Tekstur : Halus

Ceramic tile
Warna : Abu-abu
Tekstur : Halus

Carpet tile
Warna : Abu-abu

Plesteran Semen
Finishing : Epoksi
Sistem : Cor ditempat
Tekstur : Halus (glossy)

Kaca Tempered
Konstruksi : Stainless

Gambar 4.8 Material Lantai
Sumber : www.google.com

b. Dinding

Ruang kelas, studio dan ruang konser merupakan ruangan yang menggunakan bahan khusus untuk mengatasi akustik ruang agar suara dari dalam maupun dari luar tidak terdengar. Maka ruangan ini menggunakan bahan peredam seperti papan kayu, *glass wool* dan spons dengan finishing glass wool, Olefin dan kain penutup seperti kain micros suede dan kain kanvas. Pengaplikasian konsep yaitu dengan menerapkan perpaduan bentuk-bentuk geometris yang sesuai dengan konsep dan menggunakan kombinasi warna laras ke arah kelompok warna tenang.

Kain penutup
Bahan : kanvas
Merk : Vania
Canvas block stripe 4921

Kain penutup
Bahan : micros suede
Merk : Vania

Gambar 4.9 Material Dinding
Sumber : www.google.com

Pada *lobby* menggunakan material dinding menggunakan pasangan batu bata dengan finishing cat dinding berwarna cream.

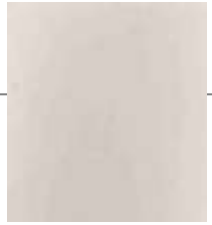

Gambar 4.10 Warna dinding
ACE Paint, Italian Marble B44-3

Cafe dan *waiting area* menggunakan material dinding menggunakan pasangan batu bata dengan finishing cat dinding berwarna putih.

Gambar 4.11 Warna dinding
ACE Paint, Linen B50

Office room menggunakan material pasangan batu bata dengan finishing cat dinding berwarna *soft blue*.

Gambar 4.12 Warna dinding
ACE Paint, Blue Bonner B44-3

c. Plafon

Desain plafon yang diaplikasikan menggunakan material *calsiboard* dengan finishing cat tembok dan warna putih murni. Digunakan warna putih menandakan kesan modern yang simpel, dan bersih. Desain plafon juga mengurangi pola yang berlebihan dikarenakan pada desain lantai sudah menggunakan material yang berpola banyak garis dan banyak warna. Pada desain plafon pemasangannya mengikuti bentuk ruang sehingga dapat mengurangi kompleksitas ruangannya. Supaya tidak terjadi kemonotonan maka desain plafon dibuat dengan permainan level.

Gambar 4.13 Calsiboard

Material *calsiboard* akustik sebagai peredam suara diaplikasikan pada *study room, music studio, preparation room* dan *concert room*. Permainan ketinggian plafon yang berbeda-beda untuk menghindari kemonotonan. Material lain yang digunakan dengan fungsi sama sebagai peredam suara yaitu kayu dan *glasswool,* material ini diaplikasikan pada ruang piano dan ruang gitar.

4.2.4 Analisis Elemen Pelengkap Pembentuk Ruang

a. Pintu

Pada ruang kelas dan studio menggunakan pintu ganda, tujuannya untuk meredam suara yang keluar dari ruangan. Pintu menggunakan bahan papan kayu jati dengan *finishing* natural. Ruang lainnya menggunakan pintu dengan bahan kayu jati dengan *finishing* natural.

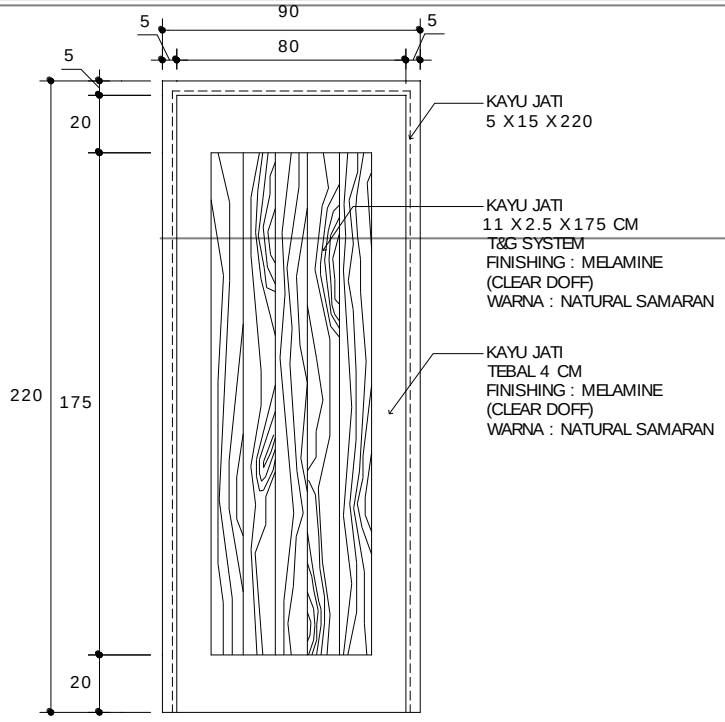

Gambar 4.15 Pintu

b. Jendela

Jendela difungsikan untuk memperlihatkan *view* dari luar bangunan ke dalam bangunan maupun sebaliknya. Jendela menggunakan bahan kaca dan kayu jati dengan *finishing* natural sehingga terkesan bersih, alami dan luas.

4.2.5 Analisis Fasilitas

Aplikasi konsep harmoni ini tampak pada bentuk fasilitas yang memadukan pola lurus dan pola lengkung. Sebagian besar fasilitas menggunakan material yang sama yaitu kayu jati, *plywood* dan *veneer teakwood*.

a. *Lobby Area*

Meja resepsionis didesain menurut standard yang sudah ada. Hal ini berdampak pada kenyamanan pengguna. Bila dilihat dari bentuk pada fasilitasnya menggunakan perpaduan bentuk lingkaran, lengkung dan kotak, sedangkan warna disesuaikan dengan konsep desain yaitu warna hangat. Meja resepsionis menggunakan bahan *plywood* dan *veneer teakwood* dengan *finishing*

melamine(*clear doff*), warna dark brown, tektur halus sedangkan bentuknya lengkung dengan aksen pola horizontal agar memiliki keterkaitan dengan konsep. Pada kursi *lobby* menggunakan warna natural kayu dan kain penutup warna hitam. Sebagai *vocal point* pada lobby terdapat *back drop* dengan bentuk kotak dan aksen lingkaran. Fasilitas pada ruangan ini tidak begitu banyak karena tingkat sirkulasi civitasnya tinggi sehingga lebih mengutamakan area sirkulasinya.

Gambar 4.16 Fasilitas *Lobby*

b. *Café*

Meja dan kursi dari bahan kayu bengkirai *finishing* duco (*clear doff*) warna putih, tekstur halus dan pada kursi menggunakan kain penutup micros suede warna orange. *Counter* pelayanan dan *kitchen set* juga terdapat pada kantin sebagai fasilitas pelayanan kepada pelanggan. Top meja menggunakan granit hitam (*gloss*) dengan rangka *plywood*, *veneer teakwood* dan *lambersering waste*, *finishing* melamine (*clear doff*), warna *coffe brown*, dan tekstur halus.

c. *Waiting area*

Terdapat sofa dan *coffee table* dengan bentuk bulat dan persegi panjang. Bentuk yang simple ini dipilih agar memberi kesan lapang. Bahan menggunakan yang sudah umum di pasaran seperti usuk, *sponge* dan kain micros suede sebagai *upholstery*. Dimensi *standard* sesuai dengan antrophometri sehingga dapat menunjang aktivitas yang terjadi.

d. *Office*

Ruang ini dilengkapi dengan fasilitas meja dan kursi kerja, serta lemari yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan arsip. Walaupun menggunakan produk masal namun pemilihan bentuk, dan warna disesuaikan dengan konsep dengan meminimalkan sudut dan menggunakan warna natural coklat.

e. Ruang kelas dan studio

Fasilitas utama adalah alat musik yang sesuai dengan *standard*. Selain alat musik juga terdapat kursi dengan bahan kayu bengkirai *finishing* duco (*clear doff*) warna putih dengan kain micros suede *warna soft blue* sebagai *upholstery*.

f. *Concert Room*

Ruang ini dilengkapi dengan fasilitas kursi. Walaupun menggunakan produk masal namun pemilihan bentuk, dan warna disesuaikan dengan konsep dengan meminimalkan sudut dan menggunakan warna biru.

4.2.6 Analisis Utilitas

a. Pencahayaan

Walaupun menggunakan pencahayaan buatan namun pada siang hari area *lobby*, *café* dan *waiting area* lebih mengutamakan cahaya dari sinar matahari karena bukaan yang lebar memungkinkan cahaya matahari masuk ke dalam ruang, namun pada ruangan lain pencahayan dibantu dengan pencahayaan buatan yang menggunakan :

- Down light evaco 20 watt dengan cahaya putih yang dipasang pada seluruh ruangan

Gambar 4.17 Philips Downlight Luxspace series
Sumber : Philips spring 2010

- Down light evaco 15 watt dengan cahaya kuning memberikan pencahayaan khusus

Gambar 4.18 Philips Downlight Luxspace series
Sumber : Philips spring 2010

- Lampu TL sebagai tambahan bantuan dan aksen pencahayaan.

Gambar 4.19 Philips TL5 series
Combinated with reflector case
Sumber : Philips spring 2010

b. Penghawaan

Penghawaan merupakan suatu usaha pembaharuan udara dalam ruang. Jumlah udara segar yang dimasukkan berguna untuk menurunkan kandungan uap air di dalam udara, menghilangkan bau keringat, gas karbondioksida. Pada Sekolah Musik Farabi menggunakan penghawaan buatan sebagai berikut :

- AC Central *system ceilling mounted cassette* merk daikin

Gambar 4.20 AC Central
Daikin Ceiling Caseette
Sumber : Catalog Daikin

- AC Split Type FT-25JV merk Daikin

Gambar 4.21 AC Split
Daikin FT-25JV
Sumber : Catalog Daikin

- *Exhaust Fan system ceilling mounted* merk Panasonic

Gambar 4.22 Exhaust Fan
Panasonic FV-17CU7
Sumber : Catalog Panasonic

4.3.9 Analisis Dekorasi (Aksesoris)

Pada desain ini tidak terlalu banyak menggunakan aksesoris ruangan. Aksesoris hanya sebagai tanda penunjuk ruang untuk memberi penegasan fungsi ruang di dalamnya dan *frame* figur tokoh musik untuk memberikan motivasi kepada siswa secara psikologis.

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan proses desain menunjukkan bahwa untuk menjawab permasalahan pada studi kasus ini maka:

1. Mendesain interior Sekolah Musik Farabi yang nyaman dan memperhatikan kualitas akustik ruang dengan cara menutup semua bagian ruang menggunakan material tertentu seperti perpaduan kaca, kayu dan bahan penyerap bunyi yang berpori (*glasswool*) serta memaksimalkan penggunan material tersebut sehingga tidak adanya celah yang memungkinkan suara dari luar bangunan masuk ke dalam ruangan. Selain menggunakan material, dengan adanya ruang antara yang fungsinya sebagai ruang penetralisir bunyi sehingga bunyi tidak sampai keluar ruangan. Mengatur desain ruang dari depan ke belakang sesuai besaran kebisingan hingga ruang yang memerlukan ketenangan.
2. Mendesain Sekolah Musik Farabi dengan konsep Harmoni dilakukan dengan menerapkan keselarasan desain. Harmoni dimaksudkan untuk memberikan keselarasan antara wadah dan isi menjadi tujuan dari desain yang akan dibuat. Keselarasan dilakukan dengan menggunakan perpaduan bentuk geometris, menerapkan kombinasi warna laras sesuai dengan suasana ruang yang ditampilkan antara suasana hangat dan tenang, menggunakan pola bentuk grand piano dan not balok sebagai ide dasar desain yang akan dirancang serta Menampilkan perpaduan material alami dan buatan baik dari segi desain elemen pembentuk ruang, fasilitas, utilitas dan dekorasi penunjangnya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan interior Sekolah Musik oleh pihak-pihak terkait adalah :

1. Medesain interior hendaknya berpedoman pada konsep yang dipilih, kriteria dari konsep tersebut, wawasan teori, wawasan desain yang baik sehingga mampu menciptakan desain yang lebih maksimal dan memiliki karakter sesuai konsep.
2. Adanya desain interior sekolah musik ini mampu mengasah keterampilan mahasiswa dalam mengeksplorasi ide-ide baru yang diharapkan dapat diterapkan ketika mahasiswa terjun ke lapangan, untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan di lapangan.
3. Dalam pencapaian hasil desain yang maksimal diharapkan adanya teori yang menunjang dalam proses pencapaian desain, mengetahui kondisi lapangan, perkembangan desain baik dari segi bahan, serta parameter untuk membantu dalam mencapai hasil desain yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta

Ary, Donald,et.al. 2005. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Banoe, Pono. 2003. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta : Kanisius

Braundy, Charles E. 1995. *Time Saver Standard For Building Types*. New York: The Prows Publishing

Dharma, Agus. 2008. *Perancangan Ruang Dalam*. Bandung : Karunia

Dennis Sharp. 1991.*The Illustrated Encyclopedia of Architects and Architecture.* New York: Quatro Publishing

Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Best Publisher

DK Ching, Francis. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta : Erlangga

_____. 2005. *Desain Interior dengan Ilustrasi*. Jakarta : Erlangga

Doelle, Leslie L. 1990. *Akustik Lingkungan*. Jakarta : Erlangga

Gunawan, Rudy. 1981. *Ragam Inspirasi Tata Ruang Dalam*. Jakarta : Pustaka Firdaus

Imelda Akmal. 2000. *Pintu dan Jendela*. Jakarta : PT. Gramedia

John.M Echols, Shadily Hassan. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia

Lawson, Fred. 1973. *Hotel, Motel, and Condominium*. London : The Architectural Press Ltd, Queen Anne's gate,.

Marlina, Endy. 2006. *Panduan Perancangan Bangunan Komersial*. Jakarta : Andi

Mediastika, Christina E. 2005. *Akustika Bangunan*. Jakarta : Erlangga

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Muriel, Emmanuel. 1990. *The Encyclopedia Americana*. New York: St. Martin's Press

Neufert, Ernest. 2002. *Architect Data*. Great Britain : Crossby Lockwood & Son Ltd

Purba, Mauly, dan Ben M Pasaribu. 2006. *Musik Populer*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara

Panero, Julius. 2003. *Dimensi Manusia dan Ruang*. Jakarta : Erlangga

Sedarmayanti. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Mandar Maju

Suptandar, Pamudji. 1982. *Interior Design II*. Jakarta : Erlangga

_____. 1999. *Merancang Ruang Interior*. Jakarta : Erlangga

Sumalyo, Yulianto. 1996. *Aritektur Modern*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press

Virocshiri, Xantharid. 1982. *Design Guide for Secondary School in Asia*. Bangkok: UNESCO Regional Office for Education In Asia

Majalah :

Tim Redaksi. 2006. *Majalah Idea "Ragam Aplikasi Lantai"*. Jakarta : PT. Gramedia

Website :

(www.farabimusic.com)

(www.isi-dps.ac.id)

(*www.wikipedia.com)*

didownload : 7 April 2010 at 06:35 pm